

HANSON



SIUPP :

No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986
tanggal 3 Juni 1986

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H. B. Jassin
Irfauqi Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis
Jakob Octama
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Pencetak :

P.T. Temprint

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350
Telpon 335605

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia
Jl. Gajah Mada 104 P.O. Box 615
Jakarta 11001
Telpon 6297809



**DAFTAR ISI
CATATAN KEBUDAYAAN**

H.B. Jassin

399

25 TAHUN MANIFES KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

402

**SEMANGAT ANTI UTOPIANISME DIDALAM
MANIFES KEBUDAYAAN**

Wiratmo Soekito

404

**NAJIB MAHFUZ NOVELIS DAN PENULIS
CERITA PENDEK MESIR**

Ali Audah

412

SAJAK-SAJAK JAYANTA MAHAPATRA

414

BISIKAN

Najib Mahfuz

417

BIDAK

A. Rahim Qahhar

420

DIAM

Harris Effendi Thahar

422

TINJAUAN

425

KRONIK KEBUDAYAAN

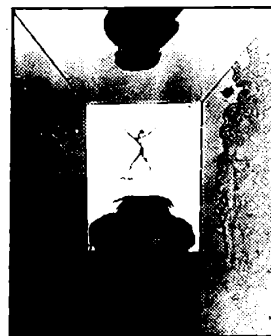
428

DAFTAR ISI HORIZON 1988

429

COVER DEPAN BULAN INI;

G.M. SUDARTA



Harga Eceran Rp. 1.300,—

Horison 1988

Biasanya pada akhir tahun para wartawan budaya mencari tahu apa kejadian yang telah dialami selama tahun yang hampir silam untuk disajikan kepada para pembaca, kemajuan apa yang telah tercapai selama tahun itu ataupun justru terjadi kemunduran. Dalam dunia sastra mereka mengharapkan jawaban atas pertanyaan beberapa pengarang telah muncul, berapa buku penting telah diterbitkan, apakah ada kemajuan atau kemunduran dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan sebagainya.

Untuk menjawab pertanyaan itu tentu saja rada sulit kalau tidak diadakan pemantauan yang terus menerus dan dibuat catatan-catatan dari saat ke saat selama tahun yang berjalan. Dan sekalipun yang demikian itu dilakukan, masih diperlukan beberapa waktu untuk membuat penilaian yang tepat.

Diperlukan waktu untuk melihat perkembangan pengarang perseorangan, pengaruh karyanya atas pembaca dan penerimaan pembaca atas karyanya. Orang cenderung mengharapkan keajaiban-keajaiban, tapi tidak setiap hari muncul seorang Marah Rusli, Abdul Muis, Amir Hamzah, Chairil Anwar atau Sutardji Calzoum Bachri yang melakukan penerobosan-penerobosan dan pembaruan-pembaruan pada masanya. Mereka memerlukan waktu untuk pematangan dan demikian pula publiknya perlu dipersiapkan untuk dapat menerimanya dan untuk itu diperlukan pengamatan tidak cukup hanya setahun, tapi bisa bertahun-tahun.

Pada saat sekarang ini dalam pembicaraan-pembicaraan kesasatraan kita sudah terbiasa berbicara tentang Iwan Simatupang, Danarto, Putu Wijaya, Mangunwijaya, Kuntowijoyo, Umar Kayam, tanpa mempertanyakan kapan mereka muncul, mereka seolah-olah dalam kurun waktu yang sama tampil bersama-sama.

Dalam hubungan ini ada baiknya kita meninjau apa yang terjadi dengan majalah kita *Horison*. Pengarang siapakah yang muncul selama tahun 1988 yang lalu ini, pengarang lama, pengarang baru, karangan apa saja yang dimuat dan sebisa-bisanya penilaian kita terhadapnya.

Dengan senang hati kita melihat terbitnya *Horison* setiap bulan dengan teratur, sekarang sudah dua puluh tiga tahun lamanya tak pernah absen, berkat bantuan materiil dari beberapa pihak dan tak lupa bantuan moril dan materiil dari pihak pengarang, pembaca dan langganan yang dengan setia mengikutinya dan menunjang eksistensinya.

Dalam ruangan puisi kita bertemu penyair-penyair nasional dan internasional. *Horison* bulan Januari 88 membuka lembaran puisi dengan sajak-sajak Kriapur, seorang penyair muda berbakat yang tewas dalam kecelakaan lalu lintas. Dalam sajak-sajaknya seolah-olah ia telah mempunyai firasat akan datangnya maut yang tiba-tiba menyergap. Selanjutnya kita disugui puisi Subagio Sastrowardjo (Mei 1988), Taufiq Ismail (Juni 1988), Isma Sawitri (September 1988), penyair-penyair bernafas panjang yang telah kita kenal tiga puluhan tahun yang lalu dan sekarang sudah bertambah matang dan canggih dalam pandangan dunia dan pengungkapannya. Selanjutnya kita bertemu penyair H.S. Djurtatap (Oktober 88) yang kecuali sudah berkali-kali muncul dalam *Horison* sebelumnya telah banyak pula menulis dalam harian *Abadi*, *Pedoman*, *Merdeka* dan *Pelita* tempatnya sekarang bermarkas. Sajak-sajak Djurtatap bernadakan cemmooh dan ejek, namun didasari kepasrahan keimanan yang mantap dan mendalam (*Horison* Oktober 1988). Di tengah gembiranya orang menon-ton adu tinju yang mulai melangkah ke dunia internasional, Taufiq Ismail melawan arus dengan menyatakan kecemasannya atas pertunjukan yang dianggápanya membahayakan dan tidak berperike-manusiaan itu. Hal itu diungkapkannya dalam sajak dan surat kepada dua anak remaja Dini dan Anita.

Sajak-sajak domestik itu diselang-seling dengan sajak-sajak mancanegara dari Amerika Latin (Februari 88), sajak-sajak pemenang hadiah Nobel 1987 Joseph Brodsky (Maret 88), sajak-sajak penyair Belanda (Juli 88) dan Jerman (Agustus 88).

Di bidang penulisan cerpen pun ditempuh kebijaksanaan menampilkan cerpen-cerpen pengarang asli diselang-seling dengan cerpen-cerpen terjemahan dari pengarang asing. Seorang pendatang baru dalam *Horison*, M. Sohim Anwar, menulis cerpen 'Brundy Drummond' (Januari 88), sebuah cerita sindiran terhadap seorang pengarang yang senior. Ray Fernandes bercerita tentang lelaki tua dalam bis kota yang diperhinkan oleh kondektar karena tidak bisa membayar karcis. Ia cacat dan ternyata seorang pejuang yang telah berkorban untuk menegakkan kemerdekaan (*Horison*, Februari 88). Seorang pengarang muda lain, Aji Darma, menulis cerpen yang kontekstual pula sifatnya — adakah cerita yang tidak kontekstual? — berjudul 'Pengaduan Sukab; menceritakan tentang seorang laki-laki tidak bersalah yang dicituk ketika terjadi huru-hara dan disiksa oleh petugas-petugas keamanan

an di luar segala perikemanusiaan. Budi Dharma yang terkenal dengan novelnya *Olenka* (1983) dan *Rafilus* (1988) muncul dengan cerpennya 'Tiga laki-laki terhormat' (*Horison* Maret 88 dan 'Malintang' (Oktober 88). Mantan Rektor IKIP Negeri Surabaya ini sudah semenjak tahun limpauluhan menulis cerita pendek dalam berbagai majalah. Danarto, manusia makrifat yang mempunyai dunia tanpa batas antara realitas kenyataan dan

realitas idea mengungkapkan penghayatan religiusnya dalam cerpen 'Lempengan-lempengan cahaya' (*Horison* Juli 88). Pengarang kawakan Achidiat Kartamihardja yang sejak tahun 1965 bermukim di Australia mengirimkan cerita 'Dongeng anjing gedung dan anjing hutan' yang menberminkan sikap hidupnya yang kerakyatan (*Horison* Maret 88) dan sekeping catatan 'paririmbun' atau memoar mengenang Chairil Anwar dan Trisno Su-

Surat-surat

Tentang Kronik Kebudayaan

Redaksi yth,

Lewat kolom ini saya ingin bertanya: mengapa kronik kebudayaan di Majalah *Horison* hanya memuat kiprah di ibukota Jakarta, pulau Jawa dan Sumatera saja?

Pertanyaan berikutnya, senada dengan yang disampaikan Agus Suhardjono (*Horison* no. 9/1988): mengapa *Horison* hanya memuat karya-karya pengarang yang sudah ternama?

Muhammad Thosim — Ujungpandang

Red — Kebetulan kronik kebudayaan yang sampai di meja redaksi, baru terbatas pada Jakarta, Jawa dan Sumatera. Kalau ada kronik dari daerah lain, tentu akan diperhatikan. Tak benar kalau Horison hanya memuat nama-nama terkenal.

Karya Terjemahan Dipertimbangkan

Redaksi yth,

Setelah beberapa kali membaca *Horison*, saya melihat sering muncul karya terjemahan puisi dan juga cerpen. Memang, kita butuh karya-karya dari luar, tapi dipertimbangkan juga dong para pengarang bangsa sendiri yang tak punya media lain, kecuali *Horison*. Kalau bisa ruangan untuk cerpen lebih diperbanyak, sebab halaman yang sedikit sering dipakai untuk karya-karya terjemahan.

Itu, saja. Terima kasih.

Nina Pane — Jakarta

Karya terjemahan dimaksudkan untuk perbandingan bagi kita, terutama bagi pengarang-pengarang. Di samping itu kurang naskah-naskah yang baik. Red.

Aneh, Tapi Nyata

Redaksi yth,

Saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Agus Suhardjono, yang telah menemukan bahwa cerpen saya "Rusa" yang dimuat (SKM 5 Desember 1982) terulang muat pada *Horison* (No. 7/1984) dengan judul "Permintaan Bayi Pune".

Sebenarnya cerpen tersebut telah dimuat lima kali dengan urutan sebagai berikut: Semula dimuat di SKM, setelah dipoles di sana-sini jadi "Permintaan Bayi Pune" untuk *Horison*. Lantas cerpen tersebut masuk dalam antologi *Perjalanan Guru Sejarah* (Bahtera, 1983) yang kemudian dibacakan di TIM September 1983. *Perjalanan Guru Sejarah* dipesan Proyek Perpustakaan Depdikbud 1984. Untuk kelima kalinya cerpen itu akan dimuat dalam antologi cerita pendek Indonesia dalam bahasa Inggris.

Sebagai pengarang saya bersyukur sebuah cerpen pesanan mencapai rekor pemuatan berkali-kali. Aneh, tapi nyata.

Korrie Layun Rampan — Jakarta

Apresiasi Sastra

Redaksi yth,

Saya menginginkan *Horison* bukan hanya mementingkan hasil jadi karya sastra, tapi juga pembahasan apresiatif tentangnya. Saya akan lebih berbahagia lagi apabila *Horison* menghadirkan ruangan-ruangan: apresiasi puisi, apresiasi prosa dan drama. Apresiasi sastra di *Horison* akan lebih baik lagi jika relevan dengan tuntutan kurikulum sekolah menengah pertama dan atas. Sebab kini *Horison* sudah ngendon di almari perpustakaan sekolah kami.

Terima kasih.

Badaruddin Amir — Sulawesi Selatan

Saran anda kami perhatikan. Tapi, rasanya Horison selalu menampilkan apresiasi sastra. Red.

mardjo (*Horison*, April 88). Selanjutnya perlu disebut pengarang wanita Aryanti, nama samaran seorang mantan Dirjen Kebudayaan dan kini menteri Sosial, dengan ceritanya 'Burung luri' yang lucu dan sekaligus tragis. Rahmat Ali, pengarang beberapa novelet sejarah dengan cerpennya 'Melepas Frieda', riwayat hidup seorang ibu yang kematian suaminya, seorang pilot membesarkan anaknya dengan penuh ketabahan mengarungi hidup sampai akhirnya dia meninggal. Frieda adalah contoh seorang wanita yang penuh dedikasi kepada keluarga dan masyarakat.

Demikianlah kita perlu menyebutkan pula Wilson Nadeak dengan cerpennya yang mencengkam, 'Elang' (September 88), S. Sinansari Ecip dengan 'Pemilihan lurah lagi' (Oktober 88), Darman Moenir dengan cerpen 'Sahabatku' *Horison*, Mei 88), Wieranta dengan 'Suatu saat di hotel Mangkunegara' (Juli 88), S.N. Ratmana dengan cerpennya 'Sssttt!!!' (Maret 88), Beni Setia, Maryam Bachmid, Leila S. Chudori, terlalu banyak untuk dikomentari satu persatu dengan keistimewaan-nya.

Nampak bahwa pengarang-pengarang kita yang kreatif di samping yang muda-muda tambah banyak yang lanjut usia dan pendidikan pun tidak hanya sampai di SMP atau SMA1 tapi banyak yang mahasiswa dan sarjana dan mempunyai kedudukan yang penting dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan ditambah dengan pengalaman yang bertambah banyak dalam berbagai bidang tentu saja akan mempunyai dampak yang baik pada bobot dan kualitas hasil ciptaan.

Untuk lengkapnya kami sebutkan pula pengarang-pengarang kaliber dunia yang cerpennya pernah dimuat dalam *Horison* tahun 1988, yakni: Hemingway, Dylan Thomas, James Joyce, De Maupassant, Heinrich Boell, Shin 'Ichi Hoshi dan banyak lagi.

Dalam usaha redaksi untuk lebih mempropulerkan majalah *Horison* dimuat lebih banyak karangan-karangan yang tidak khusus mengenai sastra dan dibuka ruangan-ruangan wawancara, Surat-surat, Tinjauan dan Kronik Budaya. Kusnadi membicarakan 'Ahmad Sadali tokoh utama seni abstrak Indonesia' (Januari 88), Ediruslan Pe Amanriza membuat studi kecil tentang 'Seni lakon orang Riau' (Oktober 88) dan Nasruddin Anshory menurunkan wawancara dengan Prosesor Sartono Kartodirdjo mengenai 'Makna identitas nasional dan extos bangsa dalam kebudayaan Indonesia' (*Horison*, Juli 88) dan dengan Prosesor Hussein Alatas wawancara mengenai 'Upaya rekonstruksi kesusastraan modern' (*Horison*, April 88).

Dengan rasa gembira dan besar hati kita membaca dalam *Horison* bulan September urian panjang Slamet Sukirnantono berjudul 'Sekitar pemikiran dan permasalahan sosial dalam puisi Indo-

nesia mutakhir' yang memperlihatkan bahwa ia tetap mengikuti perkembangan kesusastraan (cq puisi) Indonesia dan di samping itu ia pun masih terus menulis puisi. Dengan ini ia menunjukkan suatu Ausdauer yang tinggi. Sukirnantono adalah Penuntut Umum dalam Pengadilan Puisi di Bandung tahun 1974 yang lalu. Sri Rahayu Prihatmi menulis esei panjang pula, berjudul: 'Fantasi sebagai teori pendekatan terhadap rekaan no realis' (*Horison* Februari 88) membicarakan penelitian khusus terhadap rekaan non realis yang kemudian melahirkan teori. Abdul Hadi WM, penyair sufistik terkemuka dewasa ini, yang sangat prolifk menulis tentang 'semangat profetik dalam sastra sufi dan jejaknya dalam sastra modern' (Juni 88). Abdul Hadi mengasuh ruangan 'dialog' dalam *Berita Buana* dan banyak punya pengikut.

Esei-esei mengenai sastra dunia kita terima dari Dami N. Toda, 'Mengenang pemenang hadiah Nobel sastra 1972 Heinrich Boell (1917-1988)' (Asustus 88), Wiratmo Soekito yang jauh jangkauannya menulis tentang 'Naskah Barat dengan situasi kita' (Agustus 88), Supardi Djoko Damono yang tidak berkurang-kurang aktivitas dan kreativitasnya membicarakan 'Satu sisi puisi Latiff Mohindin' (Januari 88).

Esei-esei mengenai Manifes Kebudayaan dalam rangka memperingati perlawanan kebudayaan terhadap komunisme 25 tahun yang lalu memenuhi halaman-halaman *Horison* bulan Oktober dan Desember dan juga ruangan-ruangan kebudayaan dalam mass media. Memang tepat sekali peringatan peristiwa pencetusan manifes itu dan akan tetap relevan demi menegakkan falsafah negara kita, Pancasila, yang secara sadar atau tidak masih ada saja yang hendak menyelewengkannya.

x

Penempatan esei-esei mengenai bidang seni lukis, seni tari, seni musik, seni teater, seni arsitektur, bahkan esei-esei mengenai politik ataupun ekonomi, masih dapat dibenarkan, asalkan ditulis dengan bahasa sastra, karena esei sastra bisa saja mengenai apa saja, tak perlu kesusastraan. Tapi dengan pemuatan esei-esei ini yang tambah lama tambah panjang, tentulah porsi ruangan puisi dan cerpen bertambah sempit. Isi *Horison* tambah bervariasi, sajak-sajak tambah panjang, cerpen-cerpen tambah panjang, esei-esei tambah panjang, majalah *Horison* cenderung menjadi majalah kesenian dan kebudayaan. Dan jumlah halamannya tetap saja 32 halaman.

Ini suatu hal yang perlu dipikirkan bersama dan dipecahkan bersama.

H.B. JASSIN

Jakarta, 10 November 1988

25 Tahun Manifes Kebudayaan

Baru-baru ini Dewan Kesenian Jakarta telah melangsungkan sebuah seminar memperingati 25 Tahun Manifes Kebudayaan dengan tambahan tema menyongsong kebudayaan masa depan.

Seminar ini tentulah menarik, karena dengan segala puji pada Tuhan, banyak di antara penandatangan masih hidup dan segar bugar, dan karena itu dengan jelas dapat menyampaikan pada yang hadir berbagai informasi dari tangan pertama pelaku sendiri.

Ketika kawan-kawan ini mencetuskan Manifes Budaya di Jakarta, saya dan kawan-kawan saya sedang meringkuk dalam penjara wanita (tanpa wanitanya, yang telah dipindahkan ke tempat lain) sebagai tahanan politik resim orde lama di Jalan Wilis di Madiun.

Ketika berita pencetus Manifes Kebudayaan tiba pada kami, saya tentulah merasa amat gembira. Bagi saya Manifes itu merupakan cetusan hati nurani intelektual dan seniman Indonesia, yang dengan penuh keberanian mengeluarkan suara nurani mereka terhadap penindasan kebebasan dan hak-hak azasi manusia Indonesia, yang telah bertahun-tahun ditindas oleh resim orde lama dan selalu diancam dan diteror oleh PKI/Lekra.

Saya segera berpikir untuk menyiapkan sambutan dalam penjara kami, karena pastilah mereka akan ditangkap dan dijadikan tawanan politik. Alangkah terkejutnya saya ketika kemudian mendengar mereka telah minta maaf kepada Pemimpin Besar Revolusi Presiden Soekarno. Saya terkejut dan juga merasa kecewa. Pencetus Manifes, meskipun berusia muda di masa itu, mestinya telah dapat menghitung secara politis, bahwa Manifes mereka tidak akan dibiarkan lewat saja oleh PKI/Lekra. Dalam konteks politik di masa itu, Manifes merupakan bukan saja tantangan kebudayaan, tetapi bagi PKI/Lekra dan resim orde lama, juga merupakan tantangan politik.

Ketika mencetuskan Manifes kemungkinan ini sudah seharusnya diperhitungkan para pencetus Manifes. Ternyata para pencetus manifes tidak siap secara politis, dan tidak siap menerima konsekuensi politis dari cetusan Manifes mereka, yakni kemungkinan mereka akan dijebloskan ke dalam tahanan.

Apapun alasan para pencetus untuk minta maaf, permintaan maaf itu sendiri juga mengandung arti budaya dan politis — yaitu pengakuan bahwa mereka telah berbuat salah atau khilaf, dan karena itu minta maaf. Dengan melakukan tindakan

minta maaf, mereka telah mengurangi sendiri makna dan dampak budaya dan politik Manifes yang mereka cetuskan.

Seandainya mereka tidak minta maaf, dan dijebloskan ke dalam tahanan oleh resim orde lama, pastilah Manifes akan mendapat makna dan bobot budaya dan politik yang berganda-ganda lebih besar, dan akan dapat merupakan pendorong kekuatan budaya baru setelah orde lama itu ambruk bersama PKI dan Lekra.

Dapatkah kita membayangkan apa yang akan terjadi dengan agama Nasrani, seandainya Nabi Isa minta maaf ketika dia hendak diikat ke tiang salib? Seandainya Nabi Isa berbuat demikian, pastilah agama Nasrani tidak akan sampai pada kehadirannya hari ini di tengah ummat Manusia. Demikian pula, apa yang akan terjadi dengan agama Islam, seandainya Nabi Muhammad minta maaf, ketika dia dikejar-kejar oleh kaum jahiliah Arab? Pasti pula agama Islam tidak akan jadi salah sebuah agama terbesar di dunia hari ini. Apa pula yang akan terjadi jika dalam Perang Salib, pihak Islam minta maaf dan menyerah pada balatentara Salib, dan Sultan Saladin tidak dengan teguh hati melawan serbuan kaum Nasrani ini?

Setiap cetusan ide yang luhur dan bernilai tinggi tidak cukup hanya sekadar dicetuskan saja. Dia baru dapat tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan nilai yang dapat membakar jiwa, semangat, dan pikiran manusia, jika para pencetusnya membuktikan keyakinan mereka sendiri terlebih dahulu pada kebenaran yang mereka cetuskan. Jika diperlukan, para pencetus dan pendukungnya harus memiliki tekad untuk bersedia berkorban, masuk penjara, malahan sering gagasan besar dan luhur harus pula disiram dengan darah sendiri, barulah dia tumbuh dengan subur dan dapat hidup dari abad ke abad.

Sejarah ummat manusia telah membuktikan ini. Orang Keristen telah memberikan pengorbanan jiwa mereka di arena Colosseum di Roma, ketika kaisar-kaisar Roma melemparkan mereka ke rahang binatang buas, karena tidak hendak meninggalkan agama mereka. Tak dapat dihitung pula jumlah penganut agama Islam yang syahid membela keyakinan agama mereka.

Puluhan ribu manusia di Eropah Barat yang diduduki kaum Nazi Jerman selama perang dunia ke-2 telah mengorbankan jiwa mereka dalam perjuangan di bawah tanah membela demokrasi dan

hak-hak azasi manusia menghadapi kekuasaan totaliter kaum Nazi Hitler. Di negeri tetangga kita rakyat Filipina juga telah berkorban jiwa untuk menumbangkan kekuasaan diktator Marcos yang amat menindas hak-hak azasi rakyat. Di Korea hal yang sama juga terjadi. Demikian pula di Burma.

Selama seminar cukup banyak suara yang berucap tegas, dan mengatakan hendaknya seminar memperingati 25 Tahun Manifes jangan hanya bernostalgia dan mengingat-ingat apa yang terjadi 25 tahun lampau. Yang mereka rasa kurang diperbincangkan adalah masa depan dan budaya kita. Sikap mereka tepat sekali. Sayang tidak mendapat tanggapan yang cukup, hingga untuk membicarakan masalah budaya dan masa depan bangsa kita secara mendalam dan menyeluruh tidak cukup banyak lagi waktu yang tersedia.

Padahal masalah budaya kita dengan masa depan kita merupakan hal yang amat penting kita teliti dan diskusikan. Banyak orang Indonesia yang berpikir tentang nasib bangsanya yang merasa, bahwa kebudayaan Indonesia kini lagi berantakan.

Orang Indonesia bukannya setelah jadi bangsa merdeka lebih dari 40 tahun menjadi lebih kritis dan kreatif, lebih rasional dan manusiawi, tetapi malahan menjadi munafik, tetap saja irasional dan kemanusiawian juga mutunya masih begitu-begitu saja. Mutu pendidikan kita jauh dari memadai, dan belum cukup agar upaya bangsa kita menggapai ilmu dan teknologi modern dapat tercapai dengan baik. Solidaritas sosial juga lebih goyah dari waktu kita dijajah, ketika di tingkat pedesaan umpamanya semangat gotong-royong masih kuat, dan ukuran uang tidak dinomorsatukan seperti hari ini.

Sikap dan nilai-nilai budaya lama seperti nilai feodalisme masih mencengkam banyak orang Indonesia. Arus informasi kita masih lebih cenderung bersifat vertikal dari atas ke bawah, dan masih jauh dari horizontal. Hal ini tercermin juga dalam budaya politik kita, yang diatur lebih banyak dari atas, dan bukannya dari bawah-bawah. Kekuasaan lebih banyak menentukan berbagai nilai dari masyarakat sendiri. Jika seorang penguasa tidak senang dengan sejenis musik, dan dia mengucapkan bahwa musik itu cengeng, maka dapat saja musik itu dilarang dipergelarkan lewat radio atau tv resmi. Ada orang yang suka musik cengeng, ada yang asyik dengan musik mars yang gagah perkasa, ada yang senang gamelan Jawa atau kecapi Sunda, atau jazz, soul, musik Amerika Latin, Hawaii, dan segala rupa yang lain. Mengapa harus dilarang? Tidakkah manusia Indonesia memiliki hak melakukan pilihan apa yang disukainya dan tidak disukainya?

Dalam situasi serba terbatas, dalam kungkungan pagar-pagar yang terpasang, bagaimana manusia Indonesia dapat berkembang jadi manusia yang kreatif, yang produktif, yang berwawasan luas dan maju ke depan?

Tantangan-tantangan masa depan sungguh be-

sar dan berat. Ilmu dan teknologi maju dan berubah dengan dinamika yang serba cepat. Komputer, robot, teknologi informasi dan komunikasi, bioteknologi yang membawa harapan-harapan baru mengenai kerjasama dan keadilan, harus dapat kita kuasai sebaik-baiknya, agar bangsa kita jangan terus menerus ketinggalan seperti selama ini.

Beberapa bulan lampau umpamanya saya ikut menghadiri sebuah konperensi ahli-ahli biologi internasional di Universitas Hongkong. Mereka berbicara tentang berbagai kemajuan bioteknologi yang akan membawa dunia pada pengembangan industri baru berdasar proses-proses bioteknologi, yang jauh lebih hemat enersi. Mereka berbicara, bahwa jika diatur dengan benar dan adil, maka bioteknologi dapat dipergunakan untuk kebaikan dan kemakmuran semua bangsa. Mereka berbicara mengatakan, bahwa meskipun bioteknologi kini lebih banyak dikembangkan di negeri-negeri berindustri maju, akan tetapi sumber-sumber genetika biologi yang terkaya terdapat di negeri-negeri lagi berkembang di wilayah tropika dunia. Karena itu keduanya harus dapat mengatur kerja sama yang saling bermanfaat. Mereka berbicara tentang kesanggupan bioteknologi malahan untuk menciptakan jenis-jenis kehidupan baru yang belum ada, baik yang berasal dari sumber genetika tanaman maupun hewan. Tetapi mereka juga berbicara mengenai bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bioteknologi, jika etika yang manusiawi tidak dipasang pada penerapan teknologi canggih ini.

Masalah enersi adalah masalah yang paling gawat pula untuk masa depan. Jalan pintas untuk memenuhi keperluan enersi yang bertambah besar yang ditawarkan oleh perusahaan multinasional asing tidak lain adalah pembangkit tenaga nuklir, yang masih banyak risiko radiasi dan bahayanya itu, padahal masih ada alternatif lain.

Kita tidak memperhatikan adanya kecenderungan dalam teknologi canggih yang bertambah lama bertambah hemat enersi. Keperluan pada enersi juga dapat dikurangi secara berarti dengan mengembangkan budaya hemat enersi. Karangan ini akan terlalu panjang jika saya harus menyebut di sini hitungan-hitungan yang telah dilakukan mengenai besarnya penghematan yang dapat dilakukan, jika orang berbudaya hemat enersi.

Belum lagi kita sebut betapa perlunya kita mengembangkan budaya yang segar yang kasih pada lingkungan dan sumber-sumber hidup kita sendiri. Kerusakan-kerusakan fisik bumi akibat ulah manusia sendiri sudah cukup banyak disiarikan dalam pers dan berbagai seminar di seluruh dunia. Kekhawatiran berdasarkan fakta yang nyata yang terakhir adalah proses bumi yang bertambah panas, yang dapat mencairkan lapisan-lapisan salju di dua kutub bumi, yang akibatnya akan menaikkan permukaan laut, dan yang berakibat tenggelamnya ba-

(bersambung ke hal. 411)

Semangat Anti-Utopianisme di dalam Manifes Kebudayaan

WIRATMO SOEKITO

Pada suatu hari dalam tahun 1950-an saya berkata kepada seorang teman yang berideologikan sosialis bahwa Rusia dan Cina adalah contoh-contoh utopianisme. Dengan serta-merta teman saya itu menertawakan saya dengan mengatakan bahwa Rusia (yang sudah menjadi Uni Republik — Republik Soviet Sosialis) dan Cina (yang sudah menjadi Republik Rakyat) adalah kenyataan-kenyataan yang paling konkrit di dunia. Caranya mentertawakan saya itu telah menantang saya untuk menulis sejumlah esei mengenai utopianisme yang pada tahun 1961 saya kumpulkan menjadi sebuah manuscript yang tak pernah diterbitkan di bawah judul *Manusia Utopia*. Dua tahun kemudian, ketika diminta oleh Goenawan Mohamad dkk. untuk menyusun sebuah rancangan Manifes Kebudayaan, saya masukkan pikiran-pikiran saya mengenai semangat anti-utopianisme.

Demikianlah menurut Manifes, "paham politik di atas estetik yang merumuskan bahwa politik adalah primer dan estetik adalah sekunder, dilihat dari sudut kebudayaan dan kesenian, adalah suatu utopia. Sebab, paham itu, jikalau dilaksanakan dengan jujur, hanya akan memupuk dan menghasilkan perasaan-perasaan kekecewaan, dan jikalau dilaksanakan dengan tidak jujur, akan dapat merupakan tipu-muslihat kaum politisi yang ambisius." Lebih lanjut Manifes mengatakan: "Sebagai realis kami tidak mungkin menerima setiap bentuk utopia, karena menyadari bahwa dunia ini bukan surga. Karena berpikir secara dialektik maka kami mengakui kenyataan-kenyataan bahwa lingkungan sosial kami senantiasa mengandung masalah-masalah, dan setiap tantangan yang kami jawab akan menimbulkan tantangan-tantangan baru. Oleh karena itu, kami tidak pernah berpikir tentang suatu zaman dimana tak ada masalah lagi, karena setiap pikiran yang demikian itu adalah terlalu 'idealisme' dan karenanya tidak ilmiah. Pekerjaan seorang seniman senantiasa harus dilakukan di tengah-tengah dunia yang penuh dengan masalah-masalah, analog dengan pekerjaan seorang dokter yang harus dilakukan di tengah-tengah dunia yang penuh dengan

penyakit-penyakit. Apabila dunia ini sudah sempurna tidak perlu lagi adanya seniman. Oleh karena itu paham yang merumuskan bahwa politik adalah primer dan estetik adalah sekunder tidak memahami realisme, karena apabila kekuatan politik telah menjadi sempurna maka tidak perlu lagi kesusasteraan dan kesenian, tidak perlu lagi estetik. Seandainya pada suatu ketika kekuatan politik yang dibentuk itu telah menjadi sempurna maka masalah apakah yang akan dibahas oleh kesenian revolusioner yang, sebagai estetik murni, baru mulai setelah itu? Tidak lebih dan tidak kurang daripada masalah yang dibahas oleh kaum estetik itu, mereka yang mempunyai paham estetik di atas politik, sehingga bersifat borjuis."

Saya kutip dengan panjang-lebar bagian Manifes yang diperlukan untuk menerangkan semangat anti-utopianisme sambil menjelaskan istilah-istilah yang mungkin terdengar equivocal. Pertama-tama perlu disadari bahwa istilah utopia kurang tepat, melainkan, utopianisme yang lebih tepat. Sebab, yang disebut *utopia* adalah suatu tempat atau keadaan khayali dimana segala sesuatunya sempurna, sedang yang disebut *utopianisme* adalah suatu falsafah yang didasarkan pada spekulasi tentang pengaturan-pengaturan sosial dan politik dari masyarakat yang sempurna. Jadi, pada hakikatnya, Manifes tidak anti-utopia, melainkan, anti-utopianisme. Bahwa dalam Manifes yang tercetak adalah utopia — dan bukannya utopianisme — adalah karena saya ketika itu begitu terpengaruh oleh karya-karya Friedrich Engels, terutama edisi Inggris dari karyanya di bawah judul *Socialism: Utopian and Scientific* (1892), karya yang membedakan sosialisme ilmiah sebagai sosialisme yang dapat diterjemahkan ke dalam kenyataan dengan sosialisme utopian yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam kenyataan. Dengan latar belakang inilah pula tercetak istilah *ilmiah* dalam Manifes yang sebenarnya lebih tepat diganti dengan istilah realis dalam arti berpikir atas dasar kenyataan dan tidak atas dasar idealisme atau ilusi. Satu istilah lagi yang perlu diganti sebenarnya adalah istilah *borjuis* (sebenarnya disingkat dari *borjuis kecil*), karena, lebih tepat adalah sem-

pit jiwa.

Memang kelihatannya tidak cukup luas medan-medan perjuangan Manifes dengan sikap anti-utopianisme mereka itu. Seolah-olah yang mereka hadapi hanya Lekra saja dan karenanya perjuangan mereka sudah selesai dengan kematian Lekra dalam tahun 1966. Padahal, selama utopianisme itu masih ada selama itu pula semangat anti-utopianisme masih harus tetap menyala. Lagi pula persoalan utopianisme itu sudah lenyap bersama pihak yang kalah. Utopianisme adalah persoalan pihak yang menang. Tidak ada persoalan tentang utopianisme setelah Napoleon dikalahkan di Moskwa (1812) dan sekali lagi di Waterloo (1815) tetapi, di masa kejayaannya menunjukkan dengan nyata bahwa Revolusi Prancis 1789 telah berakhir dengan suatu penumpukan kekuasaan Negara. Demikianlah pula Revolusi Prancis 1848 — yang merupakan jiplakan dari Revolusi Prancis 1789 — telah melahirkan Napoleon III yang jatuh setelah dikalahkan oleh Bismarck dalam Perang Prusia-Prancis (1871). Demikianlah pula Revolusi Jerman (1918) telah melahirkan Hitler yang jatuh setelah dikalahkan oleh Sekutu dalam Perang Dunia Kedua (1945). Demikianlah pula Revolusi Rusia 1917 telah melahirkan Stalin yang dua kali dijatuhkan oleh Krushchov (1956) dan Gorbachov (1986). Timbul pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh kaum utopianis: Apakah kediktatoran Napoleon itu yang merupakan cita-cita Revolusi Prancis 1789? Apakah kediktatoran Napoleon III itu yang merupakan cita-cita Revolusi Prancis 1848? Apakah kediktatoran Hitler itu yang merupakan cita-cita Revolusi Jerman 1918? Apakah kediktatoran Stalin itu yang merupakan cita-cita Revolusi Rusia 1917?

Dan dalam tahun 1978, tiga tahun setelah kemenangan komunis dalam Perang Indocina Kedua, Ionesco bertanya kepada para simpatisan komunis: "Apakah tuan-tuan melihat apa yang sedang terjadi di Vietnam dan Kamboja?" Jawaban para simpatisan komunis ada dua macam. Setengahnya menjawab ya tetapi tanpa mengutuk dan setengahnya lagi menjawab ya dengan mengaku salah. Keduanya adalah utopianis, sedang, yang pertama tidak hanya utopianis, tetapi, juga sinikal.

Sejarah Republik kita pun menunjukkan gejala-gejala utopianisme, yang mempunyai dua momentum. Dalam tahun 1959 setiap orang berbicara tentang penemuan kembali Revolusi 1945 dalam pengertian bahwa, setidaknya-tidaknya selama tahun-tahun 1950-1959, cita-cita Revolusi semakin jauh dari kenyataan, sehingga, perlu kembali ke rel Revolusi. Akan tetapi, dalam tahun 1966 — yang berarti baru tujuh tahun kemudian — setiap orang berbicara tentang penyelewengan Orde Lama. Baik dalam momentum yang pertama maupun dalam momentum yang kedua jelas terlihat gejala utopianisme.

Dari esei-esei saya tentang utopianisme yang di-siarkan hampir 30 tahun yang lalu sampai sekarang saya masih tetap berpendapat bahwa kita dibelenggu oleh utopianisme apabila kesadaran kita tidak memperoleh suatu keselarasan dengan lingkungan kita sendiri, sehingga kita tidak menyadari keadaan kita yang sebenarnya. Seorang yang dibelenggu oleh utopianisme bukannya tidak menghendaki perubahan atau pembaruan. Hanya saja, ia tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan diagnosis terhadap situasi, sedang pikiran-pikirannya hanya dapat digunakan sebagai pengarah tindakan yang akan diambilnya. Cita-cita Orde Lama, misalnya, untuk membagi dunia ini menjadi Nefos di satu pihak dan Oldefos di lain pihak hingga kematian Orde Lama masih tetap berupa cita-cita. Apa yang telah dicapai oleh Orde Lama di antaranya adalah menundukkan kaum intelektual, meskipun tidak seluruhnya. Bukan dengan jalan menakut-nakuti atau dengan jalan menyuap, melainkan, dengan jalan mempesona mereka dengan kata Revolusi. Pada umumnya kata Revolusi disenangi sekali oleh kaum intelektual, termasuk kaum intelektual Indonesia, sampai Manifes mengatakan, "... kami adalah revolusioner." Namun, Manifes juga mengatakan, "Kami tidak memperdewakan Revolusi" Ini merupakan suatu pencerminan dari hasrat intelektual untuk tetap tidak terpesona oleh kata Revolusi yang dikumandangkan oleh Orde Lama. Itulah sebabnya Pidato TAVIP (Tahun Vivere Pericoloso), yang diucapkan 101 hari setelah Manifes dilarang, menyerukan agar Manifes diganyang karena melemahkan Revolusi. Pada hakikatnya bukan Revolusi semacam Revolusi Prancis 1789 atau semacam Revolusi Rusia 1917 yang dilemahkan, melainkan, Revolusi sebagai kata yang mampu mempesona kaum intelektual. Dalam konteks inilah harus dipahami apa yang dikatakan oleh Manifes bahwa bahaya bagi kebudayaan yang paling mengancam datangnya dari wilayahnya sendiri, tetapi yang terang ialah bahwa sumber pokok dari bahaya tersebut terletak dalam kecenderungan-kecenderungan fetis (obyek pujaan kaum primitif yang percaya akan daya magis obyek tersebut) sebagai kecenderungan-kecenderungan non-kreatif.

Untuk mempercerah duduk persoalan, perlu diterangkan bahwa utopianisme tak dapat dipisahkan dengan ideologi. Setiap ideologi muncul dari konflik politik yang dengan tajam diciptakan oleh kaum intelektual yang, karena terlalu terpukau oleh suatu situasi, mereka tidak lagi melihat fakta-fakta baru yang akan melemahkan rasa dominasi mereka. Paling sedikit kelemahan ideologi terletak dalam keterikatannya pada suatu situasi yang telah lewat, sedang situasi baru membawa fakta-fakta baru. Ideologi tidak akan mampu menerjemahkan situasi-situasi baru, karenanya, paralel dengan utopianisme. Bukan hanya ideologi tipe Jerman yang oleh Engels dilukiskan sebagai suatu kesadaran palsu atau proses mental yang dikabulkan, tetapi, juga

yang oleh Karl Mannheim disebut ideologi total, yang tidak memiliki pengertian moral. Manifest tidak tertarik kepada ideologi, karena situasi terus-menerus berubah. Manifest bukan sebuah ideologi kebudayaan, karenanya, tidak terikat oleh situasi ketika dilahirkan. Keuntungan Manifest justru terletak di dalam kekalahan dan keterhinaannya sejak 8 Mei 1964. Justru oleh karena tidak sedikit yang berpendapat bahwa Manifest telah mati, meskipun saya sendiri masih tetap berpendapat bahwa hanya organisme yang dapat mati, sedang Manifest *bukanlah* suatu organisme, melainkan, suatu semangat anti-utopianisme yang memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri dari sebuah bahaya yang mengancam. Memang kelihatannya Manifest adalah sebuah ideologi bila diingat bahwa Manifest dilahirkan dalam suatu situasi konflik dengan Lekra. Anggapan bahwa Manifest adalah sebuah ideologi telah mendorong banyak orang menarik kesimpulan bahwa dengan kematian Lekra sejak tahun 1966 Manifest sudah tidak mempunyai lawan lagi. Anggapan tersebut tidak benar, karena, selama masih ada utopianisme selama itu pula Manifest masih mempunyai lawan.

Pada dasarnya setiap orang awam terbelenggu oleh utopianisme, tetapi, dalam sikap anti-utopianisme, Manifest tidak menghadapi kaum awam. Bagi Manifest, utopianisme baru menjadi persoalan apabila membelenggu kaum intelektual. Bahkan, sebagian besar kaum intelektual. Dan salah satu ciri-pokok kaum intelektual yang terbelenggu oleh utopianisme itu tidak menaruh keberatan terhadap ditempatkannya mereka di bawah subordinasi politik. Apabila setiap orang intelektual sudah ditempatkan di bawah subordinasi politik, yang ada tinggalah Pemerintah dan Rakyat, tetapi, Rakyat dalam pengertian borjuasi kecil. Setiap Pemerintah yang belum puas dengan besarnya kekuasaan yang telah dimilikinya akan berusaha menjelmakan setiap orang, intelektual atau bukan, ke dalam borjuasi kecil, karena, kekuasaan adalah persekutuan Pemerintah dengan Rakyat. Puncak dari penyusunan kekuasaan tersebut adalah kediktatoran yang merupakan akhir dari setiap Revolusi dan yang memerlukan kaum konformis sebagai sekutu. Seperti yang dilihat oleh Ionesco, pembentukan borjuasi kecil di negeri sosialis lebih berbahaya daripada pembentukan borjuasi kecil di negeri kapitalis, karena di negeri-negeri sosialis pembentukan borjuasi kecil memerlukan peranan kekuatan ketiga dengan karya-karya seni dan falsafah mereka. Kecenderungan inilah pula yang kita lihat dalam awal tahun 1960-an ketika Manifest diumumkan. Akan tetapi, Manifest melihat kecenderungan tersebut sebagai gejala utopianisme, karenanya, Manifest menegaskan penolakannya terhadap penempatan kebudayaan di bawah subordinasi politik. Secara tersurat maupun tersirat, Manifest menyatakan hasratnya untuk berdiri di luar borjuasi kecil, karena

ingin berdiri di luar kekuasaan. Hasrat dan keinginan Manifest ini akan dipenuhi hanya apabila Pemerintah menjauhi semboyan politik untuk politik, karena Pemerintah yang diharapkan oleh Manifest adalah Pemerintah yang menyadari tujuannya yang memperbolehkan perkembangan bebas dan penyempurnaan pribadi melalui kebudayaan, melalui seni dan pengetahuan, ilmu dan falsafah. Bagi Manifest, dunia tidak perlu menjadi sempurna, karena selama ada dunia selama itu pulalah ada dosa. Perkembangan bebas dan penyempurnaan pribadi tidak harus berarti bahwa pribadi-pribadi yang bersangkutan tidak mau menjadi anggota masyarakat. Dengan segala senang hati mereka menjadi anggota masyarakat, tetapi, dengan transendensi sosial.

Kehadiran pribadi-pribadi itu dalam masyarakat tidak dapat dibayangkan dalam suatu utopia dari Thomas Morus sampai Karl Marx. Dalam suatu utopia tidak ada tempat bagi pribadi maupun kepribadian. Antara masyarakat dan anggota tidak terjalin hubungan dialektis, sedang tanpa terjalinnya hubungan dialektis ini tak bakal ada kebangkitan kepribadian, tak bakal ada penjelmaan kepribadian. Pada hakikatnya, setiap masyarakat totaliter menginginkan suatu utopia, meskipun banyak yang mengetahui bahwa utopia adalah suatu gagasan yang pada prinsipnya tak dapat dilaksanakan. Lalu mengapa utopia dari Thomas Morus sampai Karl Marx? Bukankah Marx, bersama-sama dengan Engels, telah mengecam utopian socialism dari Saint Simon, Proudhon dan Fourier? Bukankah Marx telah dipandang oleh partai-partai Komunis Uni Soviet dan Cina sebagaimana Kristus telah dipandang oleh gereja-gereja Kristen Katolik dan Protestan? Bukankah partai-partai Komunis Uni Soviet dan Cina telah berhasil menciptakan negara-negara sosialis raksasa?

Berikut ini adalah jawaban saya. Sekitar lima tahun yang lalu saya bertanya kepada seorang diplomat senior Polandia di Jakarta mengapa Pemerintah Jaruzelski tidak mengamalkan surat Karl Marx kepada Arnold Ruge (1843) bahwa kritik tidak boleh takut kepada kesimpulan-kesimpulannya sendiri dan tidak boleh takut pula kepada konflik dengan kekuasaan-kekuasaan yang ada. Diplomat senior tersebut, yang mengerti bahwa yang saya maksudkan adalah konsistennya Solidaritas dan tidak konsistennya Jaruzelski, menjawab bahwa, ketika menulis suratnya itu, Marx tidak mengenal negara sosialis, karena, negara sosialis yang pertama di dunia baru berdiri 34 tahun setelah ia meninggal. Dikatakannya lebih jauh bahwa memang mudah baginya untuk konsisten sebagai bukan negarawan, tetapi apabila ia mempunyai posisi sebagai negarawan tidak akan mudah baginya untuk konsisten.

Jadi, dengan perkataan lain, diplomat senior tersebut sebenarnya ingin mengatakan bahwasanya Marx adalah suatu utopia. Lagi pula, boleh dikata-

kan bahwa Marx tak pernah berpikir tentang negara bagaimana yang dicita-citakannya. Hanya satu kali saja ia berbicara tentang negara, dalam kritiknya terhadap program kaum demokrat sosial penganut Lassalle, Program Gotha (1875); itupun tidak jelas benar maksudnya, karena ia hanya mengatakan bahwa antara sistem-sistem masyarakat kapitalis dan komunis terletak periode transformasi revolusioner dari yang satu ke yang lain dan bahwa hal ini berhubungan dengan suatu periode transisi politik yang negaranya tak bisa lain daripada kediktatoran revolusioner kaum proletar. Kesulitan-nya, ialah bahwa masyarakat komunis yang dicita-citakannya suatu utopia, sehingga periode transformasi revolusioner itu tidak lagi dapat disebut periode transisi politik, karena tiada jembatan apapun yang mampu mengantarkan manusia ke utopia. Oleh karena itu Manifes hanya berbicara tentang transformasi revolusioner ke arah negara sosialis ketika mengecam lawan-lawan mereka dan *tidak* tentang transformasi revolusioner ke dalam sistem masyarakat komunis. Bagi Manifes, sistem masyarakat komunis, seperti yang diangan-angankan oleh Marx, adalah suatu utopia belaka. Kata Manifes, "adalah paham kami, yaitu yang tidak mengurbankan politik bagi estetik, tetapi, sebaliknya, tidak pula mengurbankan estetik bagi politik, karena pengurbanan tersebut tidak menunjukkan adanya dinamika, dan di dalam hal tidak adanya dinamika maka fungsi estetik murni adalah suatu imperialisme estetik. Dalam kondisi ini maka transformasi revolusioner dari negara kapitalis ke arah negara sosialis tidak akan mengubah pula secara revolusioner kondisi-kondisi kulturalnya. Berlawanan dengan itu, kami menghendaki perubahan kondisi-kondisi kultural itu secara revolusioner menuju ke arah masyarakat sosialis Pancasila." Bagi Manifes, sistem masyarakat komunis adalah suatu utopia dan negara sosialis adalah suatu utopianisme, tetapi, masyarakat sosialis Pancasila dapat diwujudkan. Demikianlah credo Manifes berbunyi: "Menurut keyakinan kami maka masyarakat sosialis Pancasila yang kami perjuangkan secara kultural-revolusioner itu adalah keharusan sejarah yang tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, terutama oleh kami sendiri."

Manifes tidak berbicara tentang negara sosialis Pancasila, melainkan, mengenai *masyarakat* sosialis Pancasila, yang secara tersirat sudah meliputi negara. Sebab, negara adalah satu aspek dari masyarakat. Walaupun benar bahwa antara budayawan dan negarawan terdapat perbedaan pokok, bahkan pertentangan fundamental — misalnya apabila presiden-nya tiba-tiba menulis sajak yang ditirunya dari presiden negara lain dan menawarkannya kepada para penyair bangsanya sebagai model untuk diikuti — namun, masyarakat sosialis Pancasila yang diperjuangkan oleh Manifes adalah suatu masyarakat, dimana negara menjamin dan melindungi kebebasan

spiritual dan intelektual. Suatu masyarakat, dimana perkembangan bebas dan kesempurnaan pribadi memperoleh kesempatan seluas-luasnya. Suatu masyarakat, dimana transendensi sosial dapat dihayati oleh para anggotanya. Suatu masyarakat, dimana setiap orang sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara unik dan dinamis. Suatu masyarakat, dimana terdengar suara-suara ketakutan kepada kedatangan utopia, seperti suara-suara Eugene Ionesco, Aldous Huxley, George Orwell, Nikolai Bardjaev dan Georges Duhamel.

Dasawarsa 1960-an, yang melahirkan Manifes, adalah dasawarsa utopianisme universal. Manifes sendiri telah menjadi sasaran serangan utopianisme Lekra yang berhasil mengilegalkan para pendukung-nya selama dua tahun sejak 8 Mei 1964. Kebetulan saja Lekra menemui kematiannya dalam tahun 1966, tetapi, bukan Manifes yang menamatkan mereka, karena, Manifes — yang oleh orang banyak telah dianggap mati — tidak memainkan peranan dalam transformasi politik dari Orde Lama ke Orde Baru. Manifes hanya mengambil manfaat dari perubahan zaman itu, tetapi, masih tetap menyuarakan ketakutan kepada kedatangan utopia. Betapa tidak?

Dalam tahun 1966 Sinyavsky dan Daniel diseret ke pengadilan Moskwa hanya karena novel-novel mereka, tetapi, akibatnya adalah lahirnya gerakan kaum pembangkang Soviet yang tak dapat dihentikan hingga sekarang. Dalam tahun 1966 itu juga pecahlah Revolusi Kebudayaan di Cina di bawah kepemimpinan Mao. Dalam tahun itu juga di Amerika Serikat terjadi juga kedatangan utopia yang dimulai dengan sebuah gerakan yang disebut *Free Speech Movement* di University of California di Berkeley pada awal tahun 1965 ketika Perang Vietnam mengalami Amerikanisasi. Alangkah bangganya para mahasiswa dan sayap kiri Amerika ketika memuntahkan gelombang-gelombang protes untuk menuntut penarikan pasukan Amerika dari Vietnam, meskipun kini mereka harus menyadari bahwa hasil protes mereka itu adalah menyerahkan Vietnam ke dalam genggamannya totaliterisme dan membuka pintu bagi pembantaian jutaan manusia di Kampuchea. Dan dalam tahun 1968 di Paris terjadi demonstrasi mahasiswa yang terkenal sebagai 30 hari yang mengguncangkan Prancis dan yang berhasil mendorong Presiden de Gaulle menyelenggarakan referendum bunuh diri dalam tahun berikutnya.

Akan tetapi, tak satupun dari cita-cita utopia-utopia yang melanda seluruh dunia itu yang tercapai. Memang Manifes juga telah mengalami kegagalan, tetapi berbeda dengan utopia, sebelumnya Manifes sudah tahu bahwa mereka akan gagal seperti yang 25 tahun yang lalu telah mereka katakan: "Kamipun tidak akan merasa takut kepada kegagalan-kegagalan kami sendiri, karena kegagalan-kegagalan itu bukanlah akhir perjuangan hidup kami."

Deddy Luthan, Menggebrak American Dance Festival

FRANKI RADEN

TEPAT jam 8 malam lampu Page Auditorium mulai redup. Samar-samar dipanggung terlihat 2 sosok tubuh berdekatan. Salah seorang dari mereka bergerak lambat menjauhi yang lain. Lampu panggung masih tetap gelap, suasana hening mencekam. Penonton terpesona sekaligus gelisah. Salah seorang dari mereka mengira ada sesuatu yang tidak beres pada perlengkapan tata-suara.

Tidak lama kemudian lampu mulai menyorot sosok yang sejak tadi diam dalam posisi duduk. Ia ternyata adalah seorang wanita Indonesia, Linda Humar yang menjadi penari utama dalam "Imbauan Saluang" karya Deddy Luthan yang sempat menggebrak American Dance Festival di North Carolina kemarin.

American Dance Festival (ADF) adalah sebuah forum tari Internasional yang sudah berlangsung sejak tahun 1933. Forum ini menjadi anjang pertemuan dan pertarungan koreografer besar dunia saat ini, misalnya Martha Graham, Merce Cunningham, Alvin Nikolais, Alwin Alley, Twyla Tharp, Paul Taylor, Meredith Monk dan sejumlah nama besar lainnya.

Di samping koreografer Amerika dan Eropa, ADF juga mengundang koreografer Asia yang mewakili puncak-puncak perkembangan tari moderen di negara mereka masing-masing. Dari Jepang misalnya pernah datang Dai Rakuda Kan, sebuah grup tari Butoh yang termasyhur di dunia.

Deddy Luthan, koreografer muda yang berusia 37 tahun ini pertama kali diundang ke ADF pada tahun 1984. Saat itu berdua dengan Tom Ibnur mereka mementaskan sebuah karya yang berjudul "Awan Bailau". Di tahun '84 itu ADF sebenarnya sudah sempat gempar oleh karya yang digarap dua koreografer muda dari Indonesia ini. Selesai festival mereka langsung diundang untuk mementaskan karya tersebut di New York, arena pergumulan seni moderen yang paling menarik di dunia dewasa ini.

Tahun 1986 lalu Deddy Luthan dan Tom diundang untuk mementaskan karya itu kembali di ADF. Kali ini mereka malah sempat berkeliling Amerika dengan "Awan Bailau".

Tahun ini American Dance Festival meminta Deddy Luthan untuk datang dan menggarap sebuah karya tari baru yang akan dipentaskan oleh para penari Amerika, suatu undangan yang istimewa memang.

"Imbauan Saluang" demikian judul karya Deddy Luthan yang dipentaskan di ADF kemarin, mendapat sambutan khusus dari para penonton dan kritikus tari yang sangat berwibawa di Amerika. Tidak kurang dari seorang Jack Anderson menyempatkan diri untuk menulis dalam New York Times, sebuah mass media yang menjadi orientasi standar mutu setiap pementasan karya-karya seni Amerika.

Jack menganggap karya Deddy adalah karya yang terbaik di antara karya-karya lainnya yang dipesan khusus oleh American Dance Festival. "Imbauan Saluang berhasil menghadirkan sebuah kualitas ritual. Para penari mementaskan karya ini dengan intensitas yang sama seperti mengalami proses ritual itu sendiri", demikian tulis Jack Anderson dalam New York Times.

Pujian Jack dalam surat kabar terkemuka ini sempat membuat kalangan seniman tari di New York terperangah sebentar dan menolehkan pandangan mereka kepada koreografer muda Indonesia yang hadir di tengah-tengah mereka. Deddy kemudian diundang berkunjung ke New York oleh pemerintah Amerika untuk melihat-lihat situasi dan perkembangan dunia tari moderen di kota pencahkar langit ini.

Deddy Luthan adalah koreografer lulusan Departemen Tari IKJ tahun 1979. Ia mulai menari sejak umur 5 tahun. Saat itu ia sudah mempelajari berbagai macam tari tradisional Indonesia, di antaranya adalah tari Melayu, tari klasik Jawa gaya Yogya dan Solo. Pada umur 12 tahun ia mulai belajar tari-tari tradisional yang sudah digarap baru oleh tokoh-tokoh seperti Sampan Hismanto, Nurdjajadi, Sumaryo H.P. dan lain-lain.

Lulus SMA di tahun 1969 Deddy meneruskan kuliah di Fakultas Ekonomi UI. Dua tahun kemudian ia menyadari bahwa bidangnya bukan ekonomi, ia kemudian membelot ke Departemen Tari di Institut Kesenian Jakarta. Saat ini ia sudah memegang jabatan ketua pada jurusan tari itu sendiri. Deddy Luthan mungkin adalah orang termuda yang pernah memegang jabatan itu di IKJ.

Di bawah ini adalah wawancara saya dengan Deddy Luthan yang saya jumpai dalam sebuah kesempatan di New York.

FR: Apa artinya forum ADF ini untuk Anda dan dunia tari Indonesia khususnya?

DL: American Dance Festival adalah sebuah forum yang berat untuk seorang koreografer. Bukan hanya karena tuntutan kualitas garapan tari yang harus ditampilkan, tetapi juga pertanggung-jawab estetis yang harus kita berikan atas karya kita di hadapan tokoh-tokoh tari dunia seperti Cunningham, Nikolais, Alwin Alley dan lain sebagainya, dalam sebuah forum diskusi yang menjadi bagian penting dari Festival ini.

Tahun ini ADF juga mulai membicarakan kemungkinan untuk mengirim tokoh-tokoh utama dunia tari modern di Amerika ke negara-negara Asia untuk bertukar pikiran dengan seniman-seniman tari setempat dan membuka program workshop jika diperlukan. Ini saya rasa sebuah langkah yang sangat penting dari American Dance Festival. Untuk dunia tari kita di Indonesia ini tentu merupakan suatu kesempatan yang sangat berharga jika memang bisa direalisasikan.

FR: Apa gagasan Anda dalam "Imbauan Saluang" yang dipentaskan di sana?

DL: Gagasan Imbauan Saluang berasal dari Keakraban saya dengan seni dan masyarakat tradisional. Di sana saya ingin mencoba menggambarkan suasana kehidupan yang sangat khas di daerah pantai Sumatra Barat. Materi gerak yang saya garap berasal dari tari Indang, di mana gerak yang mengalir merupakan unsur yang dominan. Kemudian saya juga menggarap beberapa ide yang berasal dari tari Aceh dan Kalimantan. Materi gerak itulah yang kemudian saya garap untuk menghadirkan suasana kehidupan masyarakat nelayan di daerah pantai Sumatra Barat. Dalam penampilannya tentu saja karya ini sudah lepas jauh dari ikatan tari tradisi, oleh sebab itu apa yang Anda lihat dalam Imbauan Saluang hanya semacam image-image tentang apa yang ingin saya gambarkan.

FR: Bagaimana pengalaman Anda bekerja sama dengan penari-penari Amerika? Apakah teknik-teknik dan gagasan tari Imbauan Saluang yang Anda berikan kepada penari-penari tersebut dapat mereka laksanakan dengan baik? Setahu saya mereka memiliki latar belakang disiplin tari dan budaya yang berbeda.

DL: Ya, pengalaman ini memang sangat menarik sekali. Gerak tari yang saya berikan kepada mereka memang gerak yang mungkin belum pernah mereka lakukan. Disiplin gerak Imbauan Saluang berbeda dengan disiplin tari modern yang menjadi latarbelakang mereka. Kadang unsur-unsur gerak di dalam tradisi tari kita malah tidak masuk di akal mereka, misalnya saja gerak yang begitu ritmis dan dilakukan dengan cepat sekali seperti dalam tari Saman Aceh. Pada mulanya penari-penari Amerika ini mendapat kesulitan, terutama ji-

ka saya menggarap bagian-bagian yang detail pada posisi tangan, kaki, leher dan badan. Apalagi jika saya meminta mereka mengatur balans yang baik antara posisi-posisi tadi. Di dalam tradisi tari kita detail-detail gerak adalah hal yang sangat penting. Dengan sebuah lirikan mata atau gerakan jari saja tari tradisi kita sudah bisa menghadirkan pesona yang kuat. Sedang pada tradisi tari di Barat yang lebih ditekankan adalah keindahan bentuk gerak secara global. Gerak-gerak mereka sangat menyita ruang dan spektakuler. Orientasi gerak mereka pun cenderung mengambang ke atas, sedang dalam tradisi kita selalu berat ke bawah, gravitasnya ke bumi. Oleh sebab itu ketika saya meminta penari-penari Amerika tersebut menghentak ke bawah dengan kekuatan penuh, mereka mengalami kesukaran.

FR: Apa sebenarnya yang Anda tuntut kepada setiap penari untuk bisa mementaskan karya-karya Anda secara maksimal?

DL: Yang pertama-tama tentunya memang menghafal gerak-gerak yang saya berikan. Namun gerak dalam sebuah tari bagi saya harus bisa hadir tanpa terbatas pada keindahan bentuknya. Ia harus bisa hadir dalam dimensi yang lebih luas lagi, harus bisa mampu berkomunikasi sedemikian rupa kepada penonton, sehingga mereka bisa ikut menghayati gerak yang dilakukan oleh penari tersebut. Ini yang saya pelajari dari empu-empu tari di dalam tradisi kita, baik di Jawa, Bali, Sumatra maupun di Kalimantan. Empu-empu tersebut menari tidak hanya untuk menyajikan sebuah keindahan gerak, tetapi untuk menggetarkan sanubari kita. Itulah yang saya anggap idel.

FR: Dalam karya-karya tari Anda sejak tahun 1978 saya perhatikan Anda tidak hanya sekedar tertarik kepada unsur gerak dalam tari tradisi, tetapi ada semacam kecenderungan juga untuk mengangkat konteks sosio-kultural di mana tari tradisi yang Anda garap itu hidup dan berkembang. Anda bahkan pernah menggarap semacam proyek sosial untuk masyarakat Dayak sepulang Anda dari Kalimantan di tahun 1977 dulu, mengapa?

DL: Sebetulnya jika kita berbicara mengenai masalah kesenian, apakah itu tari, musik, teater dan lain-lain, ia tidak lepas daripada masalah kehidupan. Kehidupan itu sendiri memiliki beberapa aspek, dan kesenian adalah salah satu di antaranya. Jadi kaitan antara kesenian dengan kehidupan sehari-hari sebenarnya tidak bisa dipisahkan. Jika kita betul-betul mempelajari gerak-gerak dalam tari tradisi, kita akan tahu bahwa setiap gerak itu mempunyai makna simbolis dan filosofis yang bisa dijabarkan kepada nilai-nilai kehidupan mereka sehari-hari. Pada masyarakat Dayak saya melihat dengan jelas bagaimana kesenian berpe-

ran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu proyek sosial yang saya kerjakan untuk mereka sebenarnya merupakan bagian yang integral dengan aksi kesenian saya.

FR: Dari seluruh pengalaman Anda berkeliling di luar negeri selama ini apa kesan Anda tentang dunia tari Barat?

DL: Ada satu hal yang saya kagumi pada dunia tari di Barat, yakni melihat bagaimana seorang penari menyiapkan tubuh mereka sehingga menjadi wadah yang bisa mengungkapkan hampir segala kemungkinan gerak. Hal ini saya anggap perlu kita pelajari. Karya-karya tari yang digarap oleh para koreografer Barat secara visual juga baik, rapih dan indah. Namun anehnya semua itu tidak pernah berhasil menggugah saya. Ada sesuatu yang tidak pernah sampai ke dalam diri saya. Karya-karya tari mereka rasanya hanya berhenti pada taraf keindahan sensual saja, tidak menyentuh emosi saya. Lain misalnya jika saya melihat tari di Bali, Nias, Kalimantan dan lain sebagainya. Dalam menonton tari-tari tradisional itu saya selalu bisa mendapat pengalaman batin yang mendalam.

FR: Lantas sikap dan orientasi yang bagaimana menurut Anda yang harus diambil oleh koreografer kita di Indonesia agar bisa tampil bersanding dengan koreografer negara lain di dunia Internasional?

DL: Kekuatan kita di Indonesia sudah jelas berada dalam tradisi tari kita sendiri yang sudah hidup selama beratus tahun. Hampir semua elemen gerak ada di dalam tradisi tari kita. Yang sekarang kita perlukan adalah mencari sebuah kerangka estetika baru untuk menggarap dan mengembangkan elemen-elemen di dalam tradisi tari kita tersebut. Koreografer Indonesia ditantang untuk bisa menghayati dan menggarap bentuk-bentuk tari di dalam tradisi yang begitu kaya, ditantang menggarap materi-materi tersebut dengan aspirasi yang baru.

FR: Apa yang menurut Anda sudah dikerjakan oleh tokoh-tokoh koreografer angkatan di atas Anda untuk perkembangan dunia tari kontemporer Indonesia? Apa yang Anda rasakan belum sempat terjamah oleh mereka dan apa yang Anda anggap menjadi tugas dari generasi Anda?

DL: Tokoh-tokoh tari angkatan di atas saya seperti Huriyah Adam (almarhum), Bagong Kusumaditjaja, Sardono W. Kusumo, Farida Faesol, Yulianti Parani, Wisnu Wardana dan lain-lain saya anggap sudah berjasa dalam meletakkan sikap berkesenian. Sebuah pembaharuan menurut saya bermula dari sebuah sikap. Generasi tersebut sudah berhasil menanamkan sesuatu yang sangat penting bagi kesinambungan dunia tari moderen Indonesia. Akan tetapi bagi saya perkembangan kesenian bukan hanya

merupakan masalah artistik saja. Sebagai suatu bangsa kita harus memikirkan bagaimana meletakkan perkembangan itu dalam konteks budaya kita. Kita semua mungkin sama-sama berpikir bagaimana mempertahankan dan menjadikan seni tradisi kita sebagai titik-tolak seni moderen. Akan tetapi di antara kita masih banyak seniman-seniman yang mempelajari seni tradisi seperti halnya seorang kolektor barang antik. Mereka mempelajari, menguasai untuk kemudian membakukan dan menyimpannya dalam kotak pengetahuan mereka sendiri. Tari tradisi menurut saya harus menjadi anjang pergulatan yang hidup dan dinamis, dalam upaya mengembangkan seni tari moderen Indonesia di masa mendatang. Hal ini yang belum banyak dilakukan oleh kita. Saya seringkali tidak melihat adanya motivasi yang kuat dari seniman tari kita dalam mempelajari tari tradisi, terutama generasi yang muda. Satu hal lagi yang juga belum banyak dipikirkan adalah, bagaimana membuat pembaharuan dalam ciptaan kita bisa seketika menjadi milik masyarakat banyak. Pembaharuan dalam karya-karya seni moderen di Indonesia seringkali hanya menjadi milik pribadi penciptanya. Dalam tradisi budaya kita hal ini tidak pernah terjadi. Setiap pembaharuan yang diciptakan oleh empu-empu kita seketika itu juga menjadi milik masyarakatnya. Hal ini menurut saya ideal sekali.

FR: Sebagai pertanyaan terakhir saya ingin mendengar pendapat Anda tentang kehidupan tari tradisi di Indonesia itu sendiri dewasa ini. Apakah pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengadakan Festival Tari Rakyat misalnya, sudah cukup memadai?

DL: Gagasan mengadakan Pekan Tari Rakyat adalah gagasan yang baik. Saya mendukung sekali. Namun sayang pelaksanaannya belum memadai. Saya kurang yakin apakah karya-karya yang dipentaskan di sana itu benar-benar mewakili daerahnya, terutama tari-tari yang digarap baru. Membuat pembaharuan dalam tari tradisional sebenarnya lebih sukar daripada membuat sesuatu yang samasekali baru atau sekedar berangkat dari tradisi. Membuat pembaharuan dalam tari tradisional tidak cukup hanya dengan memikirkan bagaimana mencangkok gerak yang satunya dengan yang lain, atau memasukkan unsur-unsur dari luar, atau merubah beberapa aspek artistiknya. Membuat pembaharuan dalam konteks yang tetap tradisional malah bisa berakibat merusak, dalam arti mendatangkan kerancuan di dalam tradisi tari itu sendiri. Suatu misal saya pernah melihat sebuah penampilan tari yang mewakili suatu daerah, malah menggarap unsur-unsur

yang sangat spesifik di dalam tari daerah lain. Ini jelas mengacaukan image di dalam tari tradisi itu sendiri. Saya rasa Pekan Tari Rakyat kini harus lebih menyeleksi para pesertanya. Tujuan Pekan Tari Rakyat saya rasa bukan sekedar memperlihatkan kreativitas seniman-seniman tari di daerah, tetapi untuk melihat tradisi-tradisi tari di dalam konteksnya yang riil. Karya-karya tari yang merupakan garapan baru dari seniman-seniman di daerah masing-masing seharusnya diberi sebuah forum tersendiri oleh Pekan Tari Rakyat. Forum seperti Pekan Penata Tari yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta saja jelas memang tidak akan cukup untuk menampung seluruh kegiatan kreatif dunia tari Indonesia. Pemerintah saya rasa sudah waktunya memperhatikan hal ini untuk mendukung perkembangan budaya tari Indonesia yang terkenal keunggulannya di dunia Internasional. Saat ini kita bukan hanya

bersaing di antara kita sendiri, tetapi juga dengan tokoh-tokoh tari di Barat yang begitu berminat untuk mempelajari dan menggarap tari tradisi di Indonesia. Sementara kita tahu bahwa mereka datang dari suatu negara di mana fasilitas kehidupan sudah demikian lengkapnya. Ini dengan sendirinya akan lebih mempermudah mereka untuk bergerak di dalam kreativitas. Apalagi saat ini jika berbicara tentang modus kehidupan seni moderen sebenarnya kita sudah berada dalam konteks budaya yang didominasi oleh negara-negara Barat. Kalau tidak bekerja keras dan berusaha sungguh-sungguh bisa jadi dalam sebuah festival Internasional seperti American Dance Festival, karya tari koreografer Barat yang menggarap elemen tari tradisi kita lebih menarik daripada koreografer Indonesia yang menggarap hal yang sama.

(sambungan dari hal. 403)

nyak daerah rendah di seluruh dunia.

Untuk inipun kita perlu mengembangkan sikap dan nilai budaya yang tepat — kita jangan rakus dan tamak hendak mengurus habis lingkungan hidup kita (seperti mereka yang menebang habis hutan-hutan tropika), atau terus menerus mencemarkan lingkungan hidup (industri yang tidak peduli, masyarakat yang tidak peduli dan terus merusak lingkungan hidup dengan asap mobil, asap industri, gas yang merusak ozone - kaleng semprot, dan sebagainya).

Jelaslah jika kita hendak melangkah ke masa depan berdasarkan kemanusiaan dan pikiran sehat, dengan memakai teknologi canggih secara manusiawi dan berkeadilan kemakmuran yang merata, maka masyarakat kita haruslah masyarakat yang terbuka, yang berstruktur politik yang horisontal, yang berstruktur komunikasi dan informasi yang horisontal pula, yang menghormati dengan teguh hak-hak demokrasi dan hak-hak azasi manusia, hingga setiap manusia Indonesia dapat bersikap kritis, dan dengan demikian dapat mengembangkan daya-ciptanya sebaik mungkin, dan dapat memiliki kemampuan upaya inovatif yang tinggi, dan dengan sistim pendidikan yang bermutu tinggi, mampu pula tidak saja mengambil alih ilmu dan teknologi dari negeri-negeri lain, tetapi mampu pula mengembangkan ilmu dan teknologi sendiri.

Gorbachev dan pemimpin-pemimpin Soviet Rusia yang mendukungnya telah melakukan apa yang mereka katakan glasnost (keterbukaan) dan perestroika (merombak struktur) tidak lain, karena jika mereka tidak berbuat demikian, maka perekonomian Soviet Rusia akan hancur dalam masa dekat mendatang. Karena sistim masif dan berat, yang bertumpu pada perencanaan dan pengambil-

putusan secara sentral itu telah gagal selama masa kaum komunis berkuasa di Rusia. Di Tiongkok terlebih dahulu Deng Xiao-ping telah mengambil inisiatif yang sama, meninggalkan ajaran-ajaran Mao Tse-tung yang telah menemui kegagalan dengan revolusi budayanya yang membawa RRT ke pinggir jurang kehancuran.

Dalam sebuah pertemuan dengan Presiden Roh Tae-wu di Seoul beberapa waktu lampau, dia menjelaskan pada kami, bahwa untuk perkembangan politik, ekonomi dan sosial di Korea Selatan, diperlukan keterbukaan dan demokrasi yang mantap, dan inilah dasar kebijaksanaan pemerintahnya. Jika dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya ini, dan memang inilah keyakinannya, maka Korea Selatan akan amat beruntung Negeri itu telah tiba pada tingkat tinggal-landas, malahan dapat dikatakan sedang melakukan tinggal landas.

Birma yang malang, yang dikucilkan oleh Jenderal New Win selama 28 tahun dari dunia, yang rakyatnya ditindas di semua bidang kehidupan mereka, kini termasuk jadi negeri yang paling terbelakang dan termiskin di dunia. Seluruh bidang kehidupan Birma, politik, ekonomi, sosial dan budaya berantakan. Untunglah mahasiswa dan rakyat Birma, masih dapat melakukan perlawanan, karena rupanya penindasan yang begitu lama masih belum berhasil sepenuhnya meniadakan nilai-nilai manusia dalam bidang budaya, seni, ekonomi, dan sebagainya.

Yang kita perlukan adalah sebuah transformasi budaya yang mendalam dan menyeluruh.

Apakah orang Indonesia akan terus santai-santai menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang telah tiba hari ini?

MOCHTAR LUBIS

NAJIB MAHFUZ

Novelis dan Penulis Cerita Pendek Mesir

SEJAK tahun tiga puluhan Najib Mahfuz sudah mulai menulis cerita pendek. "Dalam memulai penulisan cerpen saya terpengaruh oleh cerita-cerita pendek Mahmud Taimur, Ibrahim al-Mazini dan terjemahan-terjemahan Muhammad Sibai," kata Najib kepada salah seorang kritikus sastra Mesir dalam tahun tujuh puluhan yang mewawancarainya. Setelah menulis sekian banyak novel kemudian ia kembali menulis cerita pendek. "Sesudah saya kembali menulis cerita pendek, saya tidak lagi terpengaruh oleh penulis mana pun. Tetapi saya menulis cerita-cerita pendek saya dengan semangat novel. Semua bacaan saya adalah novel, dan hanya sebagian kecil bacaan cerita pendek. Itu sebabnya, cerita-cerita pendek saya akhir-akhir ini dalam bentuk cerpen panjang (50 sampai 80 halaman)." Kemudian ia mengatakan, bahwa untuk selanjutnya ia akan mencurahkan perhatiannya pada penulisan cerita pendek karena dirasanya lebih sesuai untuk saat-saat sekarang. Cerita pendek menurut anggapannya dapat menerjemahkan langsung kenyataan-kenyataan sosial yang akan selalu dihadapinya, lebih cepat ditulis dan lebih cepat pula disiarkan.

Najib Mahfuz Ibrahim Ahmad, lahir di kawasan Jamalia, di belahan kota Kairo pada 11 Desember 1911 dan memperoleh gelar kesarjanaannya dalam filsafat dari Universitas Kairo (dulu Universitas Mesir) pada tahun 1934. Sejak 1954 bekerja di Departemen Kebudayaan, kepala bagian perfilman dan dalam tahun 1965 anggota dewan tertinggi perlindungan seni dan sastra, penasihat Menteri Kebudayaan sampai ia pensiun dalam tahun 1971 dan pada tahun itu juga ia menjabat staf editor harian *Al-Ahram* yang mengkhususkan diri dalam bidang sastra. Ia sudah berkeluarga dan mempunyai dua orang anak perempuan, Fatimah dan Umm Kalsum.

Novel dan Cerita Pendek

Novel-novelnya yang mula-mula banyak yang berlatar belakang sejarah. Kemudian dapat kita lihat novel-novelnya yang terbit sesudah itu bercorak realisme. Ia sering mengunjungi tempat kelahiran dan masa mudanya dulu dan tempat-tempat orang jelata. Baik novel sejarahnya atau novel-novelnya yang kemudian, tidak lepas dari unsur-unsur majasi, dengan kritik-kritik sosial, politik, termasuk kritik terhadap partai-partai politik. Triloginya, novel tebal dalam tiga jilid: *Bainal Qasrain*, *Qasr asy-Syauq* dan *Sukria* yang terbit tahun 1956 dan 1957 yang melukiskan keluarga Mesir kelas



menengah serta perjuangan mereka, merupakan novel perjuangan politik dan sosial yang meliputi sebagian sejarah Mesir modern, yang mencatat peristiwa-peristiwa terinci mengenai revolusi tahun 1919 serta bagaimana konsep-konsep sosial telah mengalami perubahan nilai sedemikian rupa selama tiga generasi dan dari kelas pejuang yang kemudian melahirkan kelas aristokrasi dan burjuasi di samping kelas bawah yang tanahnya telah dikuasai oleh golongan menengah. Menurut beberapa kritikus sastra Arab ada yang mengatakan, bahwa di sini tampak adanya unsur kerohanian dan keislaman dalam novel Najib Mahfuz, begitu juga dalam novelnya yang terkenal, *Zuqaq'l-Madaq* (*Midaq Alley* atau *Midaq Gasse* dalam terjemahan bahasa Jerman). Karya-karya Najib sudah banyak yang mendapat berbagai hadiah sastra dari lembaga-lembaga pemerintah dan swasta di dalam negeri. Sekitar 40 buah novel dan kumpulan cerpennya yang sudah terbit. Beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Ia menulis dalam bahasa Arab yang baku, sekalipun dalam dialog-dialog, dan tokoh-tokohnya ditampilkan dengan analisis kejiwaan yang padat.

Seperti disebutkan di atas, Najib untuk selanjutnya akan lebih banyak menulis cerpen, tetapi seperti novelnya, cerpennya juga banyak berisi kritik sosial. Tidak kurang 7 kumpulan cerpennya yang sudah terbit sampai sekitar tahun tujuh puluhan itu. Kumpulannya yang pertama, *Hams'l-Junun* terbit tahun 1938, yang ditulis pada saat-saat yang sangat menyedihkan tatkala komplotan kaum burjuis Mesir yang besar itu berhasil mengadakan persetujuan dengan pihak penjajah Inggris untuk memadamkan pemberontakan tahun 1919

dan berakhir dengan ditandatanganinya perjanjian tahun 1936. Kumpulan cerita pendek ini terbit ketika bangsa Mesir sedang bergolak dan kemudian keburu disusul oleh pecahnya Perang Dunia II.

Pada sekitar permulaan tahun enam puluhan, tatkala terjadi masa peralihan kaum sosialis, Najib Mahfuz kembali menulis dan menerbitkan kumpulan cerpennya yang kedua, *Dunia Allah*, (1963), dua tahun sesudah nasionalisasi Terusan Suez, sesudah penulisan cerita pendek mengalami krisis tajam, karena penulis-penulisnya sejak sekitar tahun lima puluhan banyak yang beralih pada penulisan drama atau novel yang ketika itu sedang subur-suburnya, dan hampir tak ada surat kabar yang bersedia menyiarkan cerita pendek.

Sungguhpun begitu tidak berarti Najib Mahfuz samasekali berhenti menulis novel. Kalangan kritikus sastra menilai sejak tahun 1957 ia mulai memasuki tahap ketiga dalam penulisan novel pendek atau cerpen panjangnya dengan unsur majasi atau metafora yang dalam, seperti dalam "Anak-anak Kampung Kami" (*Aulad Haratina*), "Pencuri dan Anjing" (*Al-Luss wal Kilab*), *Miramar* dan yang lain. Dan kenyataannya sampai sekarang ia masih menulis novel dan cerita pendek.

(Cerpun *Bisikan* yang disiarkan dalam nomor ini diterjemahkan dari kumpulan *Hams'l-Junun tersebut*.)

Hadiah Nobel

Akademi Swedia dalam pengumuman resminya 13 Oktober 1988 menyatakan Najib Mahfud telah terpilih sebagai pemenang hadiah Nobel bidang sastra untuk tahun 1988. Najib sendiri mula-mula tidak percaya ketika istrinya membangunkannya untuk menyampaikan berita itu yang diterimanya dari harian *Al-Ahram* melalui telepon. "Jangan bermimpi... saya tak pernah dicalonkan untuk hadiah Nobel..." katanya. Tetapi setelah ada percakapan singkat dari Stockholm baru ia sadar. Kemudian Duta Besar Swedia di Kairo menemuinya untuk menyampaikan ucapan selamat dan memberitahukan secara resmi hadiah yang diperolehnya itu.

Najib Mahfuz pernah diisukan seolah-olah ia mempunyai hubungan dengan Israel, suatu isu yang paling mudah untuk menjatuhkan seseorang ketika itu. Tetapi Najib menyatakan ia memang sering dikejar-kejar oleh kalangan terpelajar dan kalangan perguruan tinggi Israel bila ia berada di tempat-tempat umum. Ia membantah keras seperti yang dinyatakannya kepada majalah *Al-Majallah* (Juni 1985), yang kemudian dikutip oleh harian-harian di Mesir dan negara-negara Arab lainnya. Dan kalangan Israel sengaja menyatakan ia telah menerima uang dari Israel atas karyanya yang telah diterjemahkan dan disiarkan di Israel. Tetapi novelis ini menyatakan tidak pernah ia menerima sepeser pun dari karyanya yang diterjemahkan itu.

Sebelum itu Najib pernah menyatakan: "Kita tak pernah dicalonkan untuk hadiah Nobel ke-

cuali sekali saja. Bagaimana kita akan memperlehnya sedang kita tak pernah dicalonkan untuk itu? Kita tak dapat berbicara tentang hadiah Nobel secara obyektif, sebab, selain hadiah itu diberikan kepada beberapa "puncak" yang memang pantas memperolehnya, juga diberikan kepada orang-orang yang — menurut hemat saya — tidak pantas, seperti Churchill misalnya yang juga pernah menerimanya. Apakah Churchill sastrawan? Apa artinya bila setiap sastrawan yang menentang Soviet mendapat hadiah Nobel pada tahun itu juga ketika ia diusir atau lari. Ada hal-hal yang mencurigakan dalam pemberian hadiah itu, yang menunjukkan bahwa politik memang memegang peranan penting...."

Dalam keterangan persnya setelah pengumuman atas kemenangan Najib Mahfud itu Sture Allen, sekretaris Akademi Swedia bidang sastra menyatakan harapannya, agar kemenangan ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang kontroversial di Israel, karena pemenangnya seorang Muslim. Harapan Allen ini dipertegas pula oleh dua dari 18 anggota Akademi, bahwa pencalonan Najib sudah dipikirkan sejak beberapa tahun sebelumnya.

Najib Mahfud yang rendah hati, jarang sekali memberikan keterangan pers, dan kehidupan pribadinya pun tidak banyak dikenal orang. Dia sendiri memang tidak pernah membahayakan akan memperoleh hadiah Nobel karena yang disebut-sebut oleh kalangan cendekiawan dunia nama novelis Afrika Selatan Nadine Gordimer, penyair Meksiko Octavio Paz, novelis Cekoslovakia Milan Kundera dan V.S. Naipaul, novelis kelahiran Trinidad. Tetapi dia yang terpilih dari antara 150 calon penulis kaliber dunia lainnya. "Dulu saya mengharapkan," kata Najib menyatakan perasaannya, "yang akan mendapat hadiah itu guru-guru saya, Taha Husain, Mahmud Aqqad atau Taufiq al-Hakim."

Bagi masyarakat Mesir dan bangsa Arab umumnya, kemenangan Najib Mahfuz merupakan pengakuan dunia atas karya-karya sastra dalam bahasa Arab. Dunia Arab umumnya menyambut gembira kemenangan ini, dan rakyat Mesir dari segala lapisan turut bersuka ria. Dalam hal ini Presiden Mesir Hosni Mubarak telah menelepon novelis Najib Mahfuz mengucapkan selamat atas namanya dan atas nama rakyat Mesir dengan keberhasilannya itu. Dan Menteri Kebudayaan, Faruk Hosni telah mengumumkan bahwa di Kairo akan diadakan perayaan nasional untuk menghormati Najib Mahfuz yang telah mengangkat derajat sastra Arab di dunia internasional.

Sebenarnya Najib sendiri selama hidupnya hanya dua kali pernah meninggalkan tanah airnya; itu pun karena terpaksa dalam suatu kunjungan resmi, sekali ke Yaman dan sekali lagi ke Yugoslavia. Oleh karena itu orang sukar meramalkan, akan pergi jugakah ia ke Stockholm untuk menyampaikan pidato penerimaan hadiahnya pada 10 Desember yang akan datang? (Ali Audah).

Sajak-sajak

SEBUAH SAJAK KEMARAU

Mengatasi desis angin suram
para pendeta menembang semakin keras:
mulut India pun menganga.

Buaya menyelam ke lubuk-lubuk.

Pagi penuh bakaran tai-binatang
asap si bawah sang surya.

Istri setia
baring di tempat tidur
sepanjang siang;
masih bermimpi, tidak megap oleh
oleh gemuruh onggokan kayu dalam pembakaran mayat.

SEGALA PUISI

Segala puisi yang ada di dunia
tampaknya bangkit dari abu.
Abu tegak di antara kita
dan merangkul pundak kita.
Ia menyebabkan dunia begitu kosong-sepi.
Sebab tak ada yang bagai abu
yang mengingatkan kita betapa sedikit yang bisa kita
ucapkan.

Sebab puisi tak harus melantangkan swaranya.
Bagai kematian ayahku,
puisi hanya setahun di jalan,
menyangga hari yang terlampau berat bagi kita.
Apa pun yang diperankan abu,
puisi sekedar ingin tahu apa sebenarnya
perang, atau senjakala, barangkali suatu kejahatan
luar biasa.

Puisi, bisikku,
menyaksikan citra dua puluh empat tubuh ditembak:
kejahatan mereka adalah bahwa mereka sekedar mengga.
Aku bisa memahami kejahatan cinta.
Orang yang hidup dalam abu mengetahui bagaimana
menjadi tua dengan anggun, menyimpan semangat
yang telah mereka kumpulkan dari sisa bara derita.

Jayantha Mahapatra

Puisikah yang senantiasa
menghela orang ke arah api di kejauhan itu?

Itu menyebabkan hari tiba-tiba terasa dingin.
Mungkin itu tatapan almarhum maharani
dari kekuasaan teror.
Dan abu meliuk dan berputar dalam tarian
bagaikan gagak-gagak di langit yang mengagumkan.

BAYANG-BAYANG

Kabut putih-abu pagi hari
segera menghitam oleh panas.
Damai. Bau bumi adalah beban
yang tak bisa kita letakkan
sebab tak seorang pun akan mengangkatnya.
Damba akan kelim ini,
yang disesali namun tak terlepaskan,
bagaikan kelinci ketakutan yang mencari persembunyian
di hutan.
Namun debar jantung
membuat orang tak sabar, membuatnya jadi
anak kecil yang tersinggung tidak hanya oleh sepatah
kata,
tetapi bahkan oleh keraguan yang sedetik hanya.
Segera bayang-bayang akan memanjang
dan menyentuh kulit di bawah mata.
Dan kesempatan digagalkan waktu,
digagalkan nasib. Debu hangat mengepul. Bahkan dalam
tidur
untuk mengenal kekalahan, untuk membiarkan lengan
mengerjakan tugas tak berguna yang selama ini telah
mereka lakukan,
untuk menolak membohongi hati sendiri dan menyebutnya
kedamaian.

SENJAKALA

Cahaya keemasan
membinarkan kusen-kusen pucat rumah sakit itu
dalam damba terakhir akan cahya matahari.
Hari belum kelim.

Di sal anak-anak,
di hadapan wajah seorang ibu,
si mati, senantiasa begitu muda.
Air menggelegak di tenggorokan sungai.
Jeritnya,
ajakan untuk berbagai serapahnya?

Entah di mana, senjakala ini
akan turun dan menyembunyikan
warna putih bunga zaitun yang hampir mekar.
Lampu-lampu yang dinyalakan
di rumah-rumah seberang jalan
menyebabkanku memandang ke luar ke malam Agustus
yang basah
yang menggenggam semesta mahaluas tak dikenal
di telapak tangan yang begitu lembut dan mungil.

KEMARAU

Belum lagi.

Di bawah pohon mangga
abu dingin
bekas api yang terlantar.

Siapa membutuhkan masa depan?

Seorang gadis sepuluh tahun
menyisir rambut ibunya,
di mana segenap permusuhan
dengan tenang bersarang.

Rumah
takkan pernah jadi miliknya.

Di sudut benaknya
sebutir mangga yang masih hijau
pelahan jatuh ke bumi.

SELERA UNTUK HARI ESOK

Di Puri, gagak-gagak

Jalan lebar yang satu itu
terjulur bagai lidah raksasa

Lima penderita kusta yang tak berwajah
menyingkir ke tepi
ketika seorang pendeta lewat

Di ujung jalan
kerumunan orang berdesakan di pintu pura:

Sekuntum bunga suci yang sangat besar
bergoyang di terpa angin akal yang agung.

NEGERI BAYANGAN

Hujan meretas dalam sunyi. Anak laki-lakiku
berjalan menembus dinding-dinding kabur,
suatu peta aneh ditorehkan kehidupan.

Seolah-olah, dalam kebutaan,
seseorang meraba-raba malam.
Dan ruang-ruang yang kusentuh

dengan megah berubah menjadi kelam.
Wajahnya yang telah tiada, putih berkilat,
menunduk memandang kakinya

seolah berkata: Hanya dunia
tersisa, dan hujan
yang tergantung di ranting-ranting.

Tetap mencari bintang-mintang, ia bertanya:
Apa yang tak sempat kaukatakan padaku?
Dan lewat daerah matinya

yang menjemukan, ayahku yang tua
meraba-raba jalan kembali.
Ya, terdengar ia berbisik,

terpukul oleh kekalahan
dalam matak, kelaparan dan bumi
menciptakan tulang-belulang dari nafas seseorang.

Kusaksikan keduanya saling mengganggu,
mendadak dalam ketakutan akan datangnya hujan,
akan hati yang ditinggalkan.

PINTU

Begitu banyak pintu di hadapanku,
masing-masingnya terbuka.
Namun kau tak bisa masuk,
berjalan diam-diam melewati pintu.
Benda-benda mati ini
semakin merongga setiap jam, setiap saat.
Aku lewati pintu di luar jangkauan kebebasanmu
dan memandang sekilas wajahmu yang kuyu.
Kucari yang mungkin jadi milikmu.
Kucari yang pernah
melindungiku dengan menaruh kepercayaan padaku
ketika aku tak bisa mempercayai lagi diriku.
Mendengarkan nurani bukanlah tindakan yang pantas
dipamerkan.

Di dunia ini, utang dipinjam,
dan aku akan membayarnya dari ketakutan.
Apa yang ada di balik pintu-pintu ini?
Fosil, tulang belulang,
jimat mistis agama lama?
Segalanya kenangan belaka,
yang ada gunanya?
Cahaya redup menarik hidupku ke belakang.
Aku tatap pintuku, tersihir oleh waktu.

JAYANTA MAHAPATRA

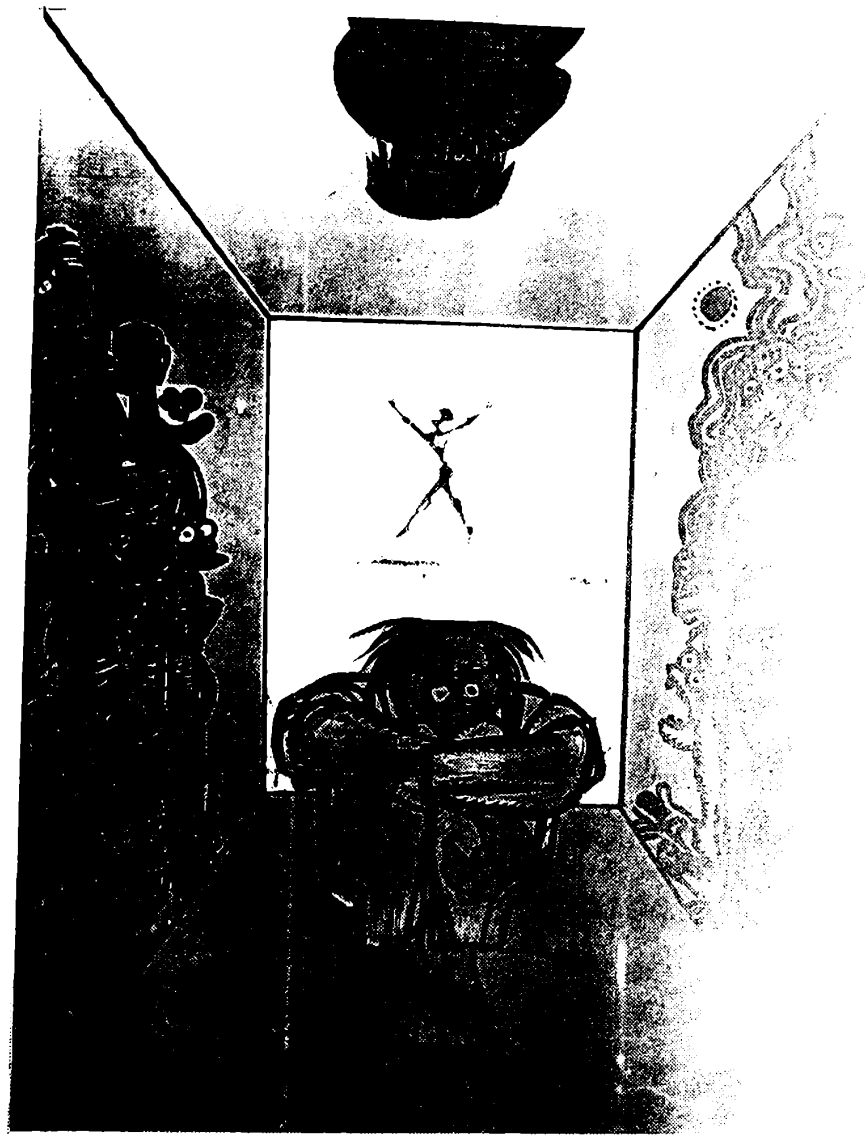
Sastra India masa kini ditulis dalam berbagai bahasa seperti Urdu, Tamil, Oriya, dan Malayalam. Di samping sastra yang berbahasa nasional tersebut, berkembang pula sastra yang ditulis dalam Bahasa Inggris, yang menduduki tempat penting tidak saja dalam perkembangan sastra India, tetapi juga dalam perkembangan sastra berbahasa Inggris pada umumnya.

Salah seorang penyair India yang menulis dalam Bahasa Inggris adalah Jayanta Mahapatra, yang sejak kecil tinggal di Orissa, India bagian timur. Kepenyairan Jayanta telah dikenal di dunia internasional sehingga ia sering pergi ke berbagai tempat untuk konferensi, membaca puisi, atau tinggal di suatu tempat untuk menjadi konsultan atau pengajar. Sampai saat ini, Jayanta boleh dikatakan merupakan penyair terpenting bangsa India yang menulis dalam Bahasa Inggris.

Sajak-sajak Jayanta diterbitkan tidak hanya di India, tetapi terutama di Amerika dan Inggris; majalah-majalah seperti *Poetry*, *Hudson Review*, *Kenyon Review*, *Chicago Review*, *Times Literary Supplement*, *Westerly*, dan *Quest* (untuk menyebut beberapa saja!) sering membuat sajak-sajaknya. Ia pun beberapa kali meraih hadiah internasional seperti *International Who's Who in Poetry* (1970) dan *National Academy of Letters Award* (1981).

Pada bulan Juni 1988 yang lalu, Jayanta mampir di Jakarta dalam rangka perawatannya ke berbagai pertemuan di Asia Tenggara. Ia sempat memberi ceramah dan membaca puisi di Fakultas Sastra UI, di samping bertemu dengan beberapa penyair Indonesia yang pernah ditemuinya dalam beberapa pertemuan penyair internasional. Jayanta Mahapatra lahir tahun 1928 dan kini tinggal di Cuttack, Orissa.

(SSD)



Bisikan

NAJIB MAHFUZ

Gila itu apa?

Tampaknya kita memang dalam keadaan yang misterius, seperti hidup dan mati. Ini memang sudah yang diketahui orang, kalau dilihat dari luar. Tetapi batinnya? Hati nuraninya? Rahasia yang masih tertutup rapat. Tokoh itu sekarang tahu bahwa ia pernah menjadi tamu di Khanika. Dan dia ingat — juga sekarang — kehidupannya masa lalu seperti semua orang yang masih dapat berpikir, juga kehidupannya sekarang. Tetapi yang sekarang, syukur hanya sebentar. Ia jadi bingung menghadapi kenangannya dulu. Sudah tak tahu apa-apa lagi dia, apa yang akan membuat hatinya yakin. Suatu perjalanan ke suatu dunia mimpi yang sungguh ajaib, penuh kabut. Di depan matanya terbayang wajah-wajah yang tak jelas warnanya. Setiap ada sepercik cahaya ingatan hendak menggapainya,

secepat itu pula ia menghilang, lalu ditelan kegelapan. Kadang di telinganya mendesing bisikan semacam suara bergumam. Begitu ia memasang telinga hendak menyimak nada suaranya, suara-suara itu segera terbang, menghilang, meninggalkan kebisuan, kebingungan. Saat yang mempesonakan dengan segala suka dan dukanya sudah hilang. Juga mereka, yang dalam waktu yang sama pernah sama-sama mengalami kenikmatan itu, sudah menurunkan tabirnya yang tebal, bisu, tak mau tahu, karena alasan yang sudah tak asing lagi. Lalu mencair, hanyut tanpa ada ahli sejarah yang jujur sempat menceritakan peristiwanya.

Ah, bagaimana kejadiannya? Kapan peristiwanya? Bagaimana pula bisa mengetahui bahwa pikiran itu sekarang sudah berubah bukan pikiran lagi. Dan

pribadinya sudah menjadi sesosok manusia yang aneh, yang harus diasingkan jauh-jauh dari orang, seperti seekor binatangang buas?!

Dia seorang manusia yang tenang, tenang sekali. Barangkali itu sebabnya ia suka bermalas-malas, dingin dan tak bersemangat. Ia serba tak acuh terhadap orang lain, terhadap segala kegiatan. Itu sebabnya sejak dini tingkat pelajarannya sudah ditinggalkannya. Ia tidak mau bekerja, sudah merasa cukup dengan penghasilan yang ada. Kesenangannya yang paling besar bila ia duduk menyendiri di bar di sisi jalan sambil kedua tangannya merangkul lutut. Berjam-jam ia diam begitu, kaku, bisu, melihat orang yang lalu-lalang di depannya dengan pandangan setengah tidur, dengan mata yang sudah berat. Tak pernah bosan dia, tidak merasa

cape, juga tidak pernah gelisah. Duduk di kursi menghadap ke jalan itulah hidup dan kesenangannya. Tetapi di balik penampilannya yang lugu dan tenang itu, dalam lubuk hatinya, atau dalam khayalnya, ada bara, ada gejolak. Ketenangannya meliputi lahir dan batin, jasmani dan rohani, meliputi perasaan dan khayalnya.

Itu adalah sebuah patung yang terbuat dari daging dan darah. Tampaknya seperti sedang mengawasi orang, sementara dia sedang berada jauh dari segala kehidupan.

Lalu apa?

Dalam air payau itu terjadi suatu gerak, tiba-tiba, seperti dilempari batu. Bagaimana?

Sementara sedang duduk-duduk di kursinya di tepi jalan itu, pada suatu hari ia melihat para pekerja datang memenuhi jalan. Mereka sedang menyirami pasir berwarna kuning cerah, sedap dipandang mata, di depan sebuah iring-iringan yang amat penting. Untuk pertama kali dalam hidupnya itu ia merasa agak terkejut. Ia bertanya-tanya kenapa mereka menyirami pasir? Pasir yang berterbangan dan memasuki lubang hidung itu akan mengganggu orang, katanya kepada diri sendiri. Mereka sendiri sudah kembali cepat-cepat lalu menyapunya dan mengumpulkannya. Kalau begitu kenapa disiram? Barangkali memang soal remeh untuk sampai menimbulkan pertanyaan yang membingungkan. Tetapi tampaknya buat dia pertanyaan merupakan kenyataan maha penting dalam hidupnya waktu itu.

Terbayang olehnya bahwa dia sedang menghadapi suatu masalah yang sangat besar dalam alam semesta ini. Pertama apa yang terlihat dalam pekerjaan menyiram, dan yang kedua dalam pekerjaan menyapu. Di antara keduanya itulah kebingungannya yang amat sangat. Bahkan ia merasakan kecenderungan mau tertawa — suatu hal yang jarang dilakukan. Kemudian dia tertawa, tertawa terus-menerus sampai keluar air mata. Dan tertawanya itu karena dorongan yang datang dari luar. Sebenarnya itu suatu peringatan tentang adanya perubahan total. Ia keluar dari kebiasuannya yang menyeramkan dan segera memasuki suasana baru. Sepanjang hari itu ia bingung atau tertawa. Dia bicara dengan dirinya sendiri, dan katanya seperti orang kebi-

ngungan: Menyiram, mengganggu, kemudian menyapu . . . ha ha ha!

Pada pagi hari kedua ia masih belum sadar dari kebingungannya. Ia berdiri di depan cermin sedang berbenah diri. Matanya tersangkut ke dasi, dan secepat itu pula ia terperangkap ke dalam kebingungan baru. Kenapa lehernya harus diikat demikian rupa? tanyanya. Apa gunanya ikatan ini? Kenapa kita merepotkan diri mencari-cari warna dan menyeleksi kebiasaan itu?

Tiba-tiba ia tertawa, tertawa seperti kemarin. Dikerlingnya dasinya itu dalam kebingungan dan terheran-heran. Matanya berputar-putar di sekitar pakaiannya dengan merasa heran dan aneh. Apa artinya kita dikafani seperti lelucon begini? Kenapa tidak kita buka saja pakaian ini dan mencampakkannya ke lantai? Kenapa kita tidak tampil sebagaimana diciptakan Tuhan? Tetapi dia tidak berhenti mengenakan pakaiannya sampai selesai. Kemudian keluar rumah seperti biasa.

Ketenangannya yang mutlak yang selama bertahun-tahun ia hidup puas dengan itu, tidak lagi dirasakan. Bagaimana akan merasa tenang kalau di luar kemauannya pakaian yang berat ini terasa mencekiknya? Ya, di luar kemauannya.

Sambil memacu langkahnya ia sudah dilanda gelombang kemarahan. Terasa berat baginya akan menyerah kepada ikatan yang di luar kemauannya itu. Bukankah manusia itu merdeka? Seketika lamanya ia bermenung, kemudian dijawabnya dengan bersemangat: Ya, saya merdeka. Ia sudah tiba-tiba diliputi oleh perasaan merdeka. Cahaya merdeka sudah menyinari jiwanya sehingga rasa gembiranya menganggap dirinya remeh. Ya, dia merdeka. Kemerdekaan itu datang seperti wahyu. Yakin sekali dia akan itu sehingga tak perlu disangsikan lagi. Dia merdeka berbuat apa saja, bagaimana saja dan bila saja, tak perlu tunduk kepada sesuatu kekuatan atau menyerah kepada kelemahan yang datang dari luar atau dari dalam. Masalah kehen-dak sudah dapat ia pecahkan dalam waktu sedetik, dan dapat diangkat dari segala kelemahannya dengan semangat yang hebat.

Ia sudah dikuasai perasaan bahagia dan merasa perasaan lebih unggul yang

luar biasa. Dengan sinis dilemparkannya pandangan matanya kepada makhluk-makhluk yang sedang lalu-lalang di kaki lima, berjalan dalam keadaan terbelenggu, tak punya kekuasaan apa-apa terhadap diri sendiri. Kalau mereka sedang berjalan tak kuasa berhenti, dan kalau sedang berhenti tak kuasa berjalan. Tetapi dia, kapan saja bisa berjalan, dan berhenti bila mau berhenti, dengan menganggap remeh semua kekuatan raksasa atau undang-undang atau naluri. Perasaannya yang cemerlang itu mendesaknya agar ia mencobakan kekuatannya yang hebat itu. Panggilan kemerdekaan tidak akan dapat dicegahnya.

Ia tiba-tiba berhenti berjalan sambil berkata dalam hatinya: Aku sekarang berhenti tanpa alasan.

Sejenak ia melihat sekelilingnya, lalu bertanya, dapatkah ia mengangkat tangan ke kepalanya? Ya, bisa. Sekarang ia mengangkat tangan tanpa pedulikan siapa pun. Kemudian bertanya lagi, beranikah ia berdiri dengan kaki sebelah? Dan katanya kepada diri sendiri: Kenapa tidak, dan siapa gerangan yang akan menghalangi kemerdekaan-ku?! Diangkatnya kaki kirinya seperti sedang melakukan gerakan olahraga dengan berhati-hati tetapi serba tak acuh, seolah-olah ia hanya seorang diri di jalan, tak ada orang lain melihatnya. Hatinya benar-benar merasa lega dan penuh percaya diri yang tiada taranya. Tetapi dia menyesali — sepanjang hidupnya — beberapa kesempatan masa lalunya yang merdeka, yang sudah hilang, yang dengan kemerdekaannya itu akan dapat ia nikmati.

Ia meneruskan perjalanannya seakan-akan sedang menyambut hidup baru.

Dalam perjalanan ke bar ia singgah di sebuah restoran tempat dia sering makan malam. Di suatu sudut dilihatnya sebuah meja penuh hidangan yang serba lezat. Di tempat itu sepasang laki-laki dan perempuan sedang duduk berhadap-hadapan sambil menikmati makanan dan minuman. Tak seberapa jauh dari sana sekelompok anak-anak gelandangan juga sedang duduk-duduk, telanjang, hanya dengan pakaian yang cumpang-cumpang, muka dan kulit badannya tertutup debu, kotor. Ia tidak senang dengan kedua pemandangan yang saling berlawanan itu, dan rasa kemerdekaannya juga ikut tidak se-

nang. Rasanya enggan ia lewat di depan restoran itu begitu saja. Tetapi apa yang harus diperbuatnya? Dalam hati ia berkata dengan pasti dan penuh keyakinan: Anak-anak itu patut makan bersama-sama dengan yang lain. Namun kedua orang yang sedang makan itu sedikit pun tidak mau mengalah dengan baik-baik dari hidangan ayam yang di depannya. Ini memang sudah suatu kenyataan, tak perlu diragukan lagi. Hanya, kalau bila sudah dibuang ke lantai dan jadi kotor berlumuran tanah, takkan ada kekuatan apa pun yang dapat melarang anak-anak itu mengambilnya. Ada yang akan melarangkah jika ia melaksanakan keinginannya? Tetapi ah, kalau dulu mungkin ia masih boleh maju-mundur. Tetapi sekarang. . . Lalu dengan tenang ia mendekati meja, tangannya diulurkan ke talam dan direnggutnya daging ayam itu, lalu dilemparkan ke bawah kaki anak-anak gelandangan.

Hidangan di meja itu ditinggalkannya dan dia pergi berjalan lagi seperti tak pernah terjadi apa-apa, tidak peduli teriakan orang yang disertai sumpah-serapah dan caci-maki. Bahkan ia menertawai perbuatannya, tertawa panjang sampai keluar air mata. Ia menarik napas dalam-dalam karena sudah merasa lega. Perasaannya yang dalam kembali merasa puas, merasa yakin dan bahagia.

Sesampainya di bar langsung ia menuju kursinya, dan ia pun merasa seperti biasa. Tetapi sekali ini ia tak dapat lagi merangkul lututnya dengan tangan lalu menyerah kepada kebisuan seperti yang sudah-sudah. Jiwanya tidak mau tunduk lagi, sikap dinginnya hilang sudah, dan tidak lagi mau bermalas-malas. Sudah tidak betah lagi ia duduk di kursinya.

Waktu dia akan berdiri dilihatnya — saat itu juga — seseorang yang sudah tidak asing lagi buat dia, meskipun ia belum berkenalan. Orang itu pelanggan bar juga seperti dia. Perawakannya besar, berjalan tegar dan angkuh dengan kepala mendongak, sambil melemparkan mata ke sekelilingnya dengan pandangan sombong dan sinis, segala gerak-gerik dan tingkahnya kelihatan serba bangga dan pongah, seolah mau menggelitik seperti ulat yang menggelitik tubuh yang peka. Dia melihatnya seperti baru pertama kalinya. Kejelekan dan keanehannya tampak

telanjang di depannya. Ia tak dapat menahan tertawanya yang ganjil yang selalu menggodanya selama dua hari ini. Matanya terus mengikutinya dan diarahkan khusus ke punggung yang tampak dari lipatan belakang bajunya sangat menarik, lebar dan padat. Akan dibiarkan lewat begitu saja? tanyanya dalam hati. Ah, tidak mungkin. Sudah biasa dia dengan ajakan kemerdekaan itu, dan dia tidak mau melanggar perintahnya. Ia mengangkat bahu sebagai tanda bahwa semuanya itu tak ada artinya buat dia. Didekatinya laki-laki itu hingga hampir merapat. Tangannya diangkat dan dengan telapak tangannya dihantamnya punggungnya sekuat tenaga. Pukulan itu mendinging begitu keras sehingga ia tak dapat menahan diri, tertawa terbahak-bahak. Tetapi percobaannya sekali tidak berjalan mulus seperti yang sudah-sudah. Laki-laki itu menoleh kepadanya dengan kemarahan yang berapi-api. Dipegangnya leher orang itu, dihajarnya dengan pukulan dan tendangan, sehingga kemudian dipisahkan oleh orang banyak yang duduk ditempat itu.

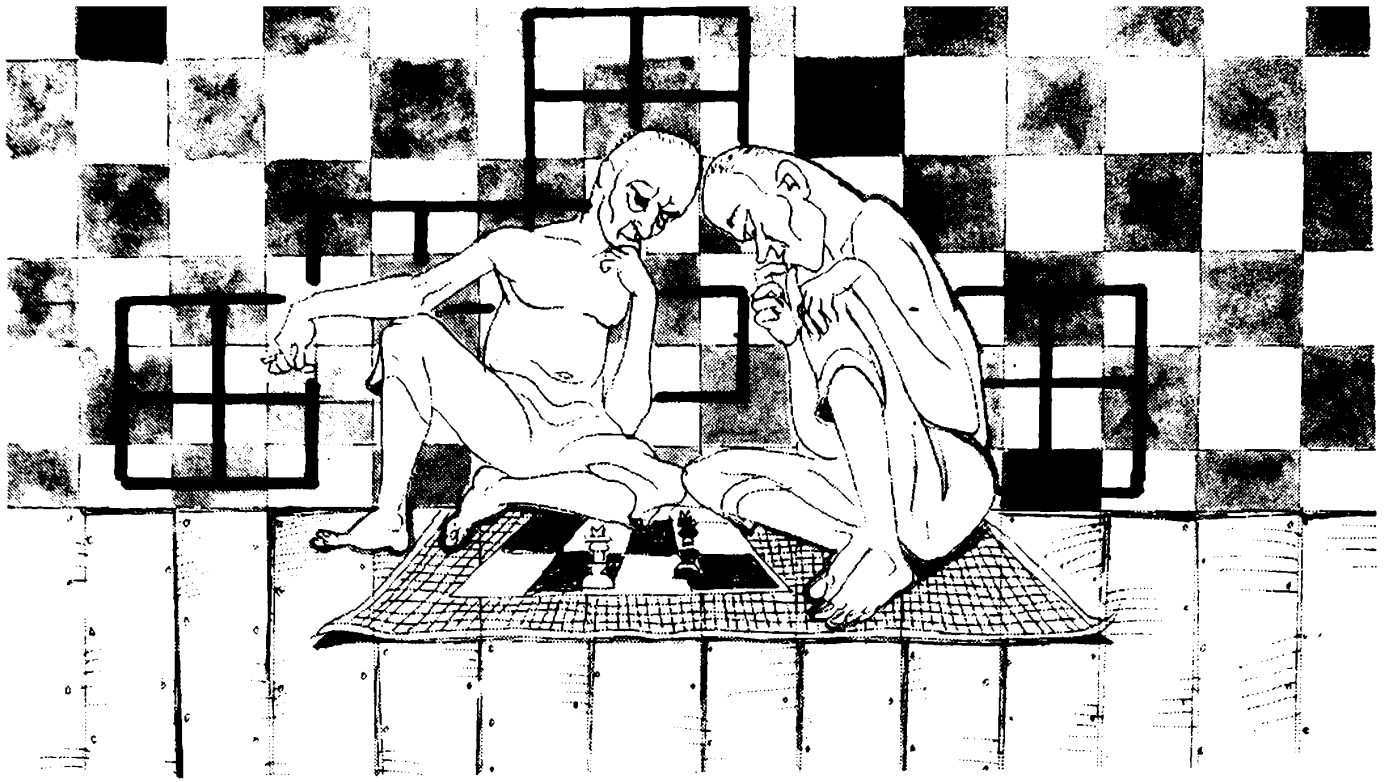
Ia keluar dari bar terengah-engah. Dan anehnya, ia tidak marah, juga tidak menyesal. Sebaliknya malah, ia merasakan suatu kepuasan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Dan bibirnya tidak lepas dari senyum. Segala penderitaan rasanya sudah tertutup oleh semangat hidup dan kegembiraan yang luar biasa. Tak ada yang ia pedulikan selain kemerdekaannya yang sudah diperolehnya pada saat yang begitu bahagia. Dalam hidupnya itu ia tidak ingin kehilangan kemerdekaannya sedetik pun. Dari sana ia melemparkan diri ke dalam arus, dengan berbagai percobaan yang cukup berbahaya, dengan kemauan yang tak dapat dilunakkan, dengan kekuatan yang tak dapat dikalahkan lagi. Menghantam belakang orang, meludahi muka dan menendang perut dan punggung. Setiap peristiwa tak bebas ia dari tinju dan caci-maki orang. Kacamataanya dihancurkan, simbol kopiah tarbusnya dicabik-cabik, kemejanya dirobek-robek sambil menggarit-garitkan giginya. Tetapi dia tidak mundur dan tidak mengelak dari jalan yang penuh bahaya itu. Bibirnya tidak lepas juga dari senyum, dari perasaan senang di hati. Sekalipun ada maut yang akan merintanginya, pasti akan dia terobos juga tanpa ada

rasa takut.

Tatkala matahari hampir terbenam, matanya yang jelalatan itu tersangkut pada seorang perempuan cantik yang datang dari depannya, bergandengan tangan dengan laki-laki perlehte, jalan berlagak dengan berpakaian tipis tembus pandang sehingga puting susunya hampir menembus bagian atas gaun suteranya. Pemandangan dada yang montok ini rupanya menggoda matanya sehingga makin tampak terbelalak dan terkejut. Pemandangan itu menakutkan dia. Selangkah demi selangkah perempuan makin dekat jarak kepadanya sampai sudah dekat sekali.

Ketika itu pikirannya — atau gilaunya — berputar cepat sekali sejalan dengan khayalnya. Terpikir olehnya hendak meraba puting yang sedang menyimpang itu. Betapapun orang tidak akan melakukan perbuatan itu. Tetapi dia mau melakukannya. Dicegatnya kedua orang itu, dan dengan secepat kilat tangannya diulurkan, dan dicubitnya! Oh, habislah dia dihujani pukulan, ditampar dan ditinju. Orang banyak mengerumuni. Tetapi akhirnya ditinggalkan oleh mereka. Barangkali tertawa gilaunya cukup menakutkan. Barangkali pandangan matanya yang nyalang membuat mereka kecut. Ia ditinggalkan bagaimanapun juga. Dia selamat, hampir tidak mengalami bencana apa-apa. Dia masih ingin terus berpetualang. Tetapi ia melihat sepintas ke pakaiannya. Keadaannya yang sudah sobek-sobek mengejutkan. Sebaliknya daripada merasa menyesal, sedih, ia malah mengingat-ingat apa yang terjadi pagi tadi di depan cermin. Di matanya tampak pandangan yang sudah kabur. Kembali ia bertanya-tanya, kenapa ia membiarkan dirinya terkurung di dalam kain yang membalut dada, perut dan kakinya itu? Beban ini dirasakan menderanya, ia merasa dijerat dan dicekik. Makin mendidih hatinya. Ia sudah tak tahan lagi. Tangannya diulurkan, dan pakaiannya direnggut-renggut, sehelai demi sehelai tanpa harus berlama-lama, sehingga semuanya lepas dari badannya. Ia telanjang bugil dalam keadaan seperti ketika diciptakan Tuhan, sambil dihibur oleh tertawanya yang ganjil, tertawa terbahak-bahak. Dan ia pergi meneruskan perjalanan

(Terjemahan Ali Audah).



Bidak

A. RAHIM QAHHAR

Dalam dunia yang sudah berkotak-kotak, Bidakhitam dan Bidakputih bertemu lagi dalam sebuah pertarungan. Keduanya sedang mengambil an-cang-ancang untuk melangkah.

"Tunggu apa lagi, melangkahlah!"

"Sabar sobat! Beri aku kesempatan untuk berpikir. Sejenak. Hanya orang tidak waras yang melangkah tanpa berpikir".

"Pantaslah anda selalu tertinggal. Orang sudah pada sampai di bulan, anda masih menjadi pungguk! Zaman sekarang sudah berubah. Orang melangkah sambil berpikir".

"Itu tidak mutlak. Ada orang yang asyik melangkah tapi tak pernah berpikir. Sebaliknya, ada yang terus menerus berpikir tapi tak mampu melangkah."

"Andalah itu, yang terus menerus berpikir tapi tidak juga berusaha untuk melangkah".

"Sabar sobat! Tuhan beserta orang yang sabar!"

Bidakhitam terdiam. Sementara Bidakputih masih berpikir. Kemanakah ia harus melangkah? Tahap pertama mereka memang diperkenankan meloncat dua langkah. Berikutnya hanya satu. Terserah, mau ke depan, ke samping kiri atau samping kanan. Mereka sudah ditakdirkan untuk itu. Sebagaimana sejak dahulu aturan permainan sudah ditetapkan. Menyerong ke kiri atau menyerong ke kanan sembari menyengol orang lain.

Seakan-akan sepanjang langkah dan jalan mereka hanya mengenal dua tunggal: Tunjukilah kami jalan serong! Ke kanan atau ke kiri!

Hanya itu doa mereka. Sebab pada langkah pertama, mereka sudah dibatasi, dalam seumur hidup jalan lempang ke depan hanya satu kali. Tidak boleh lebih. Setelah itu mereka mulai memikirkan bagaimana menyerong ke kiri atau ke kanan sembari menyengol orang lain. Mau menyengol Kuda. Menyengol Menteri. Menyengol Gajahhitam atau Gajahputih. Menyengol Benteng. Bahkan kalau perlu menyengol Raja.

Hidup memang untuk sengol-menyengol. Tanpa sengol-sengolan hidup pasti tidak nikmat. Sebab itulah orang beradu cepat untuk menyengol lebih dahulu. Karena orang yang lebih dulu menyengol itu lebih tinggi martabatnya daripada orang yang disengol. Begitu bukan?

"Hai sobat, tunggu apa lagi? Lama nian anda berpikir" cetus Bidakhitam tak sabar.

Bidakputih masih belum berniat untuk melangkah.

"Anda seperti tidak mengenal diriku, bukankah ini sudah menjadi kebiasaanmu?" jawab Bidakputih.

"Teramat banyak berpikir, otak malah tambah majal!"

"Orang mengasah dunia dengan otak, anda harus maklum itu!" tangkis Bidakputih lagi.

"Apapun alasanmu, sekarang melangkahlah! Kalau tidak, kita hentikan

saja permainan ini!"

"Kita tidak bisa berhenti begitu saja. Kita sudah ditakdirkan untuk terus bermain. Kan untuk itu kita diciptakan?"

"Anda mengerti itu, ayo silakan, apalagi?"

Putih ternyata belum juga melangkah. Ia tercenung lagi sejenak. Orang mungkin saja bisa melangkah tanpa perhitungan pada langkah awal sekalipun, yang sebenarnya tidak banyak risiko. Tapi Putih tidak seceroboh itu. Ia tidak gegabah. Setiap detik langkah dan napasnya harus diperhitungkan. Ia tidak mau langkahnya kelak menemukan jalan buntu. Dan itu sama artinya terjun ke dalam jurang yang terjal.

Entah sudah berapa saat permainan ini berlangsung. Tapi belum ada juga yang memulai. Keduanya masih mengambil an-cang-ancang. Belum berani melangkah.

Benteng mulai gelisah. Gajahhitam gaduh. Gajahputih ribut. Menteri ingin berontak. Mereka ingin sekali untuk segera melangkah tapi tidak diperkenankan. Kalau mereka melangkah, itu berarti melanggar aturan permainan. Lihatlah Raja, dia tenang-tenang saja. Tak berombak sedikitpun. Sementara Kudaputih dan Kudahitam sudah tidak sabar, ingin segera meloncat untuk mempertontonkan kecanggihannya. Hidup sebagai Kuda memang enak juga. Bebas meloncat ke kiri atau ke kanan. Ke depan atau ke belakang, untuk membuktikan bahwa kita lebih ranggi dibandingkan dengan yang lain.

"Bagaimana sobat? Aku mengantuk menantikan langkahmu yang tak kunjung bergerak itu!" keluh Bidakhitam, "Kalau tidak, kita bubarkan saja permainan ini. Aku jenuh menunggu yang tidak pasti. Hidup memerlukan kepastian, hari ini, esok atau lusa!"

"Tidak ada yang pasti di dunia ini!" balas Bidakputih pula.

"Anda harus belajar Ilmu Pasti!"

"Ilmu Pasti pun sebenarnya tidaklah pasti. Ia bisa diutak-atik. Bukankah komputer juga bisa diatur sesuai dengan yang dikehendaki? Yang pasti itu cuma Tuhan!"

Kalau sudah sampai ke Tuhan, otomatis Bidakhitam terdiam. Tapi kali ini dalam diamnya ia telah menggenggam sebungkah bara. Ia sudah tidak sabar lagi untuk melangkah. Biar melanggar peraturan. Biar menyalahi adat. Biar lari dari tradisi. Yang penting jalan! Dengan melangkah akan segera diketahui apa sebenarnya yang bakal terjadi.

Bidakhitam mencoba melangkah dengan pasti.

"Oh, anda sudah tidak sabar. Baiklah, kalau anda sudah melangkah seperti itu, aku juga ikut jalan", ujar Bidakputih pula.

Ia melangkah dua tapak sekaligus mengikuti apa yang dilakukan Bidakhitam sebelumnya.

Kudaputih yang sedari tadi menunggu moment yang tepat, kini ikut meloncat. Kudahitam juga. Demikian pula teman Bidakhitam yang lain. Didikuti oleh rekan Bidakputih yang lain. Melihat ini Gajahhitam tak tinggal diam. Ia mengambil langkah serong ke samping. Menterihitam pun ikut la-tah. Dia yang sedari tadi ingin berontak, kini maju ke depan dengan penuh demonstratif. Pendeknya semuanya berkeinginan maju.

"Anda lihat sekarang sobat! Dalam peperangan harus ada yang mulai. Jangan tidur melulu. Harus nekad. Hidup memang tidak boleh berpangku tangan!", tukas Bidakhitam penuh bangga.

"Tenang dulu! Nekat itu bukan berarti menang. Berapa banyak orang nekad tapi akhirnya mati konyol!" balas Bidakputih tak mau kalah.

"Kita tidak boleh tinggal diam. Patung Buddha yang sedang bersemedi pun bisa dibom orang. Kita harus bergerak. Kita harus beradu cepat. Anda lihat rekan kita yang di sudut sana, keduanya sudah mati lemas. Tidak bisa melangkah lagi. Itu tidak lain disebabkan salah perhitungan . . ."

" . . . Dan terlalu nekad!" timpal Bidakputih sembari tertawa terbahak-

bahak.

Bidakhitam tidak menimpali ucapan Bidakputih yang mencemoohkannya. Sebab ia sendiri sudah mulai berpikir pula untuk menyelamatkan diri. Mau kemana lagi ia melangkah?

Dunia yang sudah berkotak-kotak itu kini sudah dihuni oleh barisan tentara. Masing-masing tegak dalam posisi yang dianggapnya aman dan tenteram. Dan itulah sebenarnya hakekat hidup. Setiap orang memerlukan tempat yang aman dan tenteram. Kepingin di atas kepalanya tumbuh pohon beringin.

Tapi bagaimana bisa aman dan tenteram kalau setiap detik langkah kita diintai oleh orang lain? Bagaimana bisa sejahtera jika jalan kita senantiasa diberi aba-aba? Mampukah otak mengetahui problem yang cukup pelik dan rumit ini?

Peperangan itu memang terhenti sejenak. Bentenghitam berpikir. Menteriputih masih termenung. Dan Raja tetap tenang-tenang saja.

"Bagaimana sekarang, apakah anda ingin melangkah lagi?" tanya Bidakputih. Dilihatnya Bidakhitam hanya geleng kepala.

"Kalau anda tidak berniat untuk sementara tidak melangkah lagi, baiklah, bagaimana kalau kita ngomong-ngomong dulu, bolehkan?"

"Silakan!"

"Aku ingin tanya, sebenarnya hal ini rahasia perusahaan. Tapi karena kita senasib seperuntungan, aku ingin anda berterusterang. Sebenarnya bagi anda hidup ini untuk apa?"

"Okey, aku berusaha menjawab dengan sejujur-jujurnya. Cita-citaku ingin jadi Menteri!", jawab Bidakhitam.

"Wah, hebat sungguh! Kenapa tidak jadi Raja sekalian?"

"Jadi Raja?" Bidakhitam tertawa ngakak, "Namanya saja Raja, tapi langkah cuma satu demi satu. Buat apa! Itu sama saja dengan dikontrol. Kan lebih leluasa jadi Menteri? Kita bebas melangkah ke sana atau ke sini. Bebas menenggol siapa saja. Mau ke kanan, mau ke kiri, mau ke depan, mau ke buritan, mau jarak jauh, mau jarak dekat. Kita bebas. Sebenarnya Menteri-lah yang memegang tampuk dunia penuh kotak-kotak ini. Bebas mengontrol siapa saja. Dan ingat, cuma golongan kita saja yang bisa menggantikan kedudukan Menteri. Golongan lain tidak!"

"Tapi jalan untuk itu tidak mudah. Penuh ranjau-ranjau".

"Anda ketinggalan. Tidak pernah ikut kursus kilat menjinakkan ranjau-ranjau?" Bidakhitam ngakak lagi sekuat-kuatnya.

Tapi tiba-tiba suasana jadi berubah.

Belum selesai Bidakhitam ngakak lebih lama, ia sendiri ternyata terkena ranjau. Kepala Bidakhitam disengkol Menteriputih yang nyelonong secara frontal. Bidakhitam terjungkal. Ia tercampak ke dunia luar. Tidak lagi di dunia yang penuh kotak-kotak. Ia tergeletak sendirian. Kepalanya mencium lantai dunia luar. Ia tak mampu meratap. Apalagi karena ia seorang diri di situ. Lagipula apalah gunanya meratap kalau tidak didengar oleh orang lain?

Bidakputih sempat melihat nasib Bidakhitam yang terjungkal tadi. Sekarang ia lebih berhati-hati. Lebih mawasdiri. Tapi apalah daya, bagi bidak seperti dia, belum sempat ia mengkaji nasibnya sendiri, tanpa disangka Gajahhitam pun menenggol tumitnya. Bidakputih terpeleset. Dan nasibnya kini sama. Ia diasingkan ke dunia luar.

"Oh . . . anda sampai juga akhirnya ke sini!" sapa Bidakhitam yang sedang tergeletak tak berdaya. Masih lumayan

(bersambung ke hal. 424)



A. RAHIM QAHHAR, lahir 29 Juni 1943 di Sei Sekambing, Medan. Menulis sejak 1959 dengan bekal pendidikan SMA dan Qismul Ali dan otodidak. Selain menulis cerpen, dia menulis naskah untuk pentas, maupun naskah untuk televisi. Karya-karyanya termuat dalam *Terminal* (1971), *Puisi Temu Sastra* 1977, *Blong* (1979), *Dinamika Kesusasteraan Sumatera Utara* (1980), *Mabukku Pada Bali* (1983), *Rantau* antologi puisi Indonesia-Malaysia-Singapura (1984). Kumpulan cerpennya *Selamat Jalan Pemimpin* dan novelnya *Melati Merah*, ketika biodata ini dia serahkan kepada redaksi *Horison*, 1984, sedang dalam proses penerbitan. Mungkin sekarang sudah terbit. Dan disamping itu, seperti nampak dalam gambarnya, dia suka tertawa terbahak-bahak. Mungkin bagi Rahim, tertawa lepas, merupakan karya.



Diam

HARRIS EFFENDI THAHAR

Sikap yang terbaik baginya adalah diam. Karena hanya itu yang dapat dilakukannya sekarang ini. Kalau mulai banyak bicara, apalagi dengan emosi tertahan, penyakit asmanya dapat kambuh tiba-tiba. Dan apabila penyakitnya ini kambuh, ia kelihatan jauh lebih tua dari suaminya yang kini baru lima puluh tahun. Ulang tahun suaminya yang ke-setengah abad itu baru saja dirayakan oleh anak-anak yang telah mulai besar-besar, beberapa waktu lalu.

Ia, Nyonya Sidi Potat, sudah merasa ketika ketua Dharmawanita memanggilnya bicara empat mata ke dalam seusai rapat pembentukan panitia amal.

"Pasti soal itu. Soal suamiku Sidi Potat", pikirnya sambil menahan sesak dadanya yang nyeri. Sekalipun ia telah sedia dengan jawaban-jawaban yang menari-nari di pikirannya, namun ia akan tetap memilih diam.

"Bu Sidi sudah dengar apa bisik-bisik orang tentang skandal Pak Sidi baru-baru ini?" kata ketua memulai pembicaraan.

Nyonya Sidi tertunduk, lalu menatap ke mata Ibu Ketua dengan sendu, tapi dengan mulut terkutup juga.

"Baiklah, kalau begitu. Barangkali Ibu mendengar dari orang-orang dan tidak berani menanyakan langsung kepada Bapak secara terus-terang. Tapi sebenarnya ini tugas Ibu. Saya tahu

Ibu sakit asma. Tapi Ibu tentu tahu cara yang terbaik untuk menasehati suami yang sudah keterlaluan. Apalagi bila diingat bahwa Bapak dan Ibu sudah sama-sama bertitel haji. Dan tidak semua pejabat yang beruntung mendapat jatah naik haji di zaman resesi ini. Tapi, itulah kenyataannya. Bagaimana masyarakat dapat percaya bila Pak Sidi yang menjabat sebagai Kepala Penerbitan, berlaku melanggar ketertiban?"

Nyonya Potat masih saja diam dan air matanya mulai mengalir membasahi kebaya seragamnya. Di luar, di ruang tamu besar yang dijadikan ruang rapat itu, terdengar gelak tawa ibu-ibu pengurus yang lain. Ibu ketua nampaknya mulai kasihan melihat anak buahnya

yang tidak berdaya itu. "Tapi Ibu jangan cemas benar. Itulah salah satu kewajiban saya selaku ketua organisasi untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi kita semua. Kita, kaum ibu yang memang banyak menderita oleh perlakuan dan kelakuan para suami."

Nyonya Sidi menyeka air matanya dan membersihkan hidungnya.

"Oleh sebab itu, berkali-kali saya anjurkan kepada semua anggota pengurus agar memanfaatkan olah raga senam wanita yang kita adakan tiga kali seminggu itu. Saya pikir, ibu telah boleh mengambil pensiun muda sebagai guru. Itu bukan berarti Ibu tidak setia kepada tugas, tapi jauh lebih baik dari itu. Yaitu setia dan membahagiakan suami yang telah susah payah bekerja keras untuk negara. Senamlah lagi. La-yani ia sebaik-baiknya. Agar tidak macam-macam lagi. Apa salahnya kita bergenit-genit untuk suami sendiri?"

*

Rumah sedang kosong ketika Nyonya Sidi Potat pulang dari rapat amal itu. Anak-anak sedang di sekolah, kecuali Bardi si bungsu sedang asyik main radio CB di atas mobil jib di garase, karena ia masuk siang. Nyonya Sidi terus masuk kamar dan memeriksa almarnya, kalau-kalau surat kaleng yang diterimanya seminggu yang lalu ditemukan suaminya atau anaknya yang suka usil.

Dibukanya kembali surat kaleng yang berupa fotokopi itu dari lipatan kain batik dalam almari. Masih utuh. Ia amat benci membaca surat itu lagi. Tetapi kali ini sekedar mencocokkan dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Ketua tadi. Dikuncinya pintu kamar dan membawanya surat itu berbaring, lalu dibacanya kembali:

"Saya hanya ingin memberi tahu Ibu tentang kecurangan Bapak Drs. Sidi Potat suami Ibu yang memimpin operasi pembersihan WTS di kota yang bersih ini, beberapa hari yang lalu. Berita koran dan gambar-gambar yang dimuat hanyalah kamufase saja. Lima orang di antara kami yang terbilang muda dan cantik, dibelokkan ke suatu tempat di luar kota untuk dikerjai. Suami Ibu dan tiga orang laki-laki lainnya yang mengaku wartawan memanfaatkan keweteasan kami, kecuali saya yang tidak dapat pasangan hari itu. Saya hanya disuruh menunggu di atas mobil. Surat ini saya bikin hanya karena merasa tidak kebagian rejeki dan Bapak Drs. Sidi Potat yang memang langganan kami juga selama ini. Perlu

Ibu ingat baik-baik, bahwa kejantanan Bapak Drs. Sidi Potat telah terkenal di antara kami kaum WTS. Dan fotokopi surat ini juga saya kirim kepada atasan Bapak serta Kepala wartawan di kota ini, agar dimaklumi."

Baik tulisan tangan, maupun rasa bahasanya terasa mengena dan bagus. Nyonya Potat tiba-tiba merasa kagum pada keberanian sipengirimnya yang mengaku anggota WTS terhormat. Dan kini ia merasa betul-betul percaya. Tidak demikian pada waktu ia menerima surat itu pertama kali. Untung saja ia langsung yang menerimanya dari tukang pos. Artinya tepat ke alamatnya.

Aneh, tiba-tiba ia merasa sedikit longgar dan merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelum ini. Tiba-tiba ia merasa bangga dengan suaminya yang juga dapat dinikmati oleh orang lain, terutama tentang kejantannya itu. Padahal, sejak ia mulai mengalami masa menopause beberapa tahun yang lalu, soal itu tidak lagi menjadi perhatiannya. Malah ia lebih banyak diam dan lebih sering merasa sakit-sakitan. Bahkan ia berubah menjadi benci pada suaminya yang tidak mau tahu dengan apa yang sedang diteritanyanya. Untunglah anak-anak sudah besar-besar dan dapat menggantikan tugasnya sebagian seperti membikin kopi, memasak dan membereskan pakaian.

Sambil berbaring, kelonggaran perasaan itu membuat pikirannya jernih kembali untuk mengenang awal pertemuannya, lebih dua puluh tahun yang lalu di kota kecil dekat perbatasan dengan Sidi. Waktu itu Sidi baru diangkat menjadi pegawai di kantor kecamatan, sedang ia baru diangkat sebagai guru Agama di kota kecil dekat perbatasan itu.

"Yang berkerudung, kalau terse-nyum alangkah manisnya," goda Sidi di depan kantor kecamatan ketika ia lewat pergi mengajar ke sebuhan SD. Bahkan ia ingat sewaktu Pak Camat sendiri yang meminangnya ke sekolah melalui kepala sekolah. Kemudian diingatnya masa-masa sulit, saat Sidi ditugaskanbelajarkan ke APDN. Ia tetap tinggal di kota kecil itu sampai Sidi tamat sarjana muda. Lebih tiga tahun lamanya, ia hanya berkesempatan melayani Sidi sekali sebulan, sampai anak kedua lahir. Kemudian berkumpul lagi di kota kecil dekat perbatasan itu dengan status Ibu Pak Camat. Orang-orang di kota kecil dekat perbatasan itu menghormatinya tidak saja sebagai istri Camat, tapi juga sebagai guru Agama. Kemudian datang lagi masa sulit,

saat Sidi kembali ditugaskanbelajarkan ke ibukota untuk mengambil sarjana penuhnya. Selama dua tahun Sidi di sana, hanya sekali ia berkesempatan berkunjung ke Jakarta yang besar itu.

Kini, masa-masa indah itu telah berlalu. Enam orang anak sudah cukup menandai kasih sayangnya selama ini kepada Sidi. Dan ia sudah cukup puas mengantar Sidi ke gerbang jabatannya yang sekarang ini. Yang tinggal padanya hanyalah ketuaan dan sakit turunan yang sering datang mengganggu. Tapi dalam hal ini Sidi seolah-olah lupa, pengabdianya sebagai istri selama ini seakan disia-siakan setelah ia tak produktif lagi sebagai perempuan. Bahkan Sidi semakin ke puncak, semakin bertingkah. Tidak tafakkur seperti yang diharapkannya.

*

Pada rapat operasional panitia amal yang dilaksanakan organisasi itu, Nyonya Potat tidak hadir. Padahal ia duduk sebagai Ketua Seksi Pendidikan dan Kerohanian. Seksi ini sebenarnya amat berperan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan amal yang berbau kemanusiaan. Tetapi semua anggota hampir sepakat mengatakan bahwa Nyonya Potat dalam keadaan sakit lahir batin. Tidak saja disebabkan oleh asmanya yang menahun, tapi juga oleh kasus suaminya yang sudah menjadi rahasia umum di kalangan ibu-ibu pejabat di kota itu.

"Saudara-saudara, sebelum kita mulai daripada acara inti daripada rapat ini, tidakkah sebaiknya kita membicarakan daripada nasib rekan kita Nyonya Sidi Potat terlebih dahulu?" Terdengar Ibu Ketua memulai.

"Setuju," jawab anggota serempak.

"Nah Saudara-saudara, saya punya usul. Sebagai kakitangan kesayangan daripada Bapak, Drs. Sidi Potat sebaiknya diberi ketentraman batin dalam menghadapi daripada tugas-tugasnya sehari-hari. Maksud daripada saya ialah, agar istrinya, yakni kolega kita, diberitahu saja secara baik-baik bahwa suaminya telah mengambil inisiatif kawin dengan seorang perempuan muda yang dapat meringankan daripada tugas Ibu Sidi Potat yang kini sakit-sakitan. Itu lebih baik daripada mengerjai WTS. Maklumlah, kita tidak boleh berlagak moralis, padahal kita tahu bahwa seks adalah merupakan daripada mercusuar kehidupan laki-laki, seperti laki-laki perkasa Drs. Sidi Potat yang tenaganya amat dibutuhkan dalam membantu tugas-tugas daripada Bapak. Bagaimana Ibu-ibu? Setuju?"

Saya mau jawaban yang terus-terang daripada Saudara-saudara sekalian."

Ibu-ibu itu berpandangan-pandangan satu sama lain. Seperti ingin mengetahui, siapa yang paling dahulu mengacungkan tangan dan meneriakkan kata: setuju. Pandangan itu bermuara pada Ibu Sekda yang menjabat sebagai sekretaris organisasi. Ibu Sekretaris dulu menunjukkan tangan dan membarenginya dengan ucapan: setuju. Seperti dikomando, semua melakukannya. Palu diketuk Ibu Ketua, pertanda sebuah putusan penting telah berhasil ditelorkan dengan suara bulat.

"Nah Saudara-saudara sekalian, kita tunggu apalagi. Saudara Bendahara harap segera mencek kue dan kembang untuk kita bawa segera ke rumah Ibu Sidi Potat sebagai oleh-oleh melihat orang sakit. Ibu Sekda, atur transportasi ke sana."

"Sekarang Bu?"

"Kapan lagi? Bukankah waktu bagi kita kaum ibu ini amat berharga? Ya sebagai organisator, ya sebagai ibu daripada rumah tangga, ya sebagai pendamping daripada suami dalam usaha melancarkan tugas-tugas mereka. Ya toh? Begitulah tugas daripada Kartini zaman sekarang."

*

Sudah tiga hari Nyonya Sidi Potat tidak masuk sekolah. Untuk itu ia sudah mengirim surat sakit kepada Kepala Sekolah. Itu berarti hari yang ketiga pula ia latihan senam di dalam kamarnya yang sengaja ia tutup. Ia latihan dengan membunyikan tape recorder sekedar dapat didengarnya saja, ditambah dengan bantuan diktat-senam disko untuk perbaikan tubuh yang telah kendor.

Bardi, si bungsu yang baru duduk di kelas IV SD itu, seperti biasa masuk siang dan main radio CB di garase mobil. Rojer sana, rojer sini sambil cekikikan sendiri. Karena itu Nyonya Potat merasa aman. Ia tahu bahwa hari itu ada rapat operasional di rumah Ibu

(sambungan dari hal. 421)

Bidakputih, ia yang sudah dimutasikan tapi masih dalam keadaan berdiri, sempat menatap Bidakhitam dengan pandangan liris.

"Aku rasanya ingin meratap. Perang belum selesai. Kita belum sempat berbuat apa-apa" suaranya semakin sendu.

"Tenang sobat! Aku tadi juga ingin meratap. Tapi tak bisa. Ratapan memang tak mampu merubah keadaan. Etiopia meratap. Vietnam meratap. Kamboja meratap. Irak dan Iran meratap. Tapi orang lain malah tertawa!"

Ketua, atau di rumah atasan Sidi. Tapi ia bertekad untuk terus latihan senam hingga benar-benar tidak memalukan bila ikut senam bersama nanti.

Ketika bel tamu di rumahnya berbunyi, ia sedang berendam air hangat di dalam bak mandinya yang baru sambil berkaca dan menyanyi kecil. Rombongan yang datang begitu tiba-tiba, terpaksa menunggu di teras, dan Bardi berlari menuju kamar mandi ibunya sambil mengetok.

"Ma, ada tamu. Banyak!"

"Berapa orang? Laki perempuan?" Terdengar suara Nyonya Potat dari dalam kamar mandi.

"Banyak. Perempuan semua. Seragam Dharmawanita. . ."

Nyonya Potat terdiam. Bermacam-macam pikiran yang timbul di kepalanya. Ia terdiam dan merasa cemas. Saat itu Bardi datang lagi memanggil.

"Ma, lekas Ma. Bawa kue dan kembang Ma."

Tak ada jawaban. Nyonya Sidi Potat diam. Bermacam-macam pikiran jelek menari-nari di kepalanya. "Disangkanya aku sakit?" pikirnya. "Atau mengajar aku agar lebih sering melayani suami lagi?"

Dadanya mulai sesak dan nafas itu seperti sulit keluar masuk rongga dadanya yang mulai layu.

Bardi berlari lagi ke kamar mandi.

"Ma, buka Ma. Ayo keluar. Tamunya sudah gelisah menunggu."

Tak terdengar jawaban. Bardi mengedong-gedor pintu kamar mandi yang baru itu berkali-kali. Tak terdengar suara Nyonya Potat. Bardi berlari lagi ke garase dan merojer ayahnya.

"Delima Lima, monitor?" Yunior di Qubek. Rojer," katanya berkali-kali sampai ada jawaban.

"Delima Lima dikopi sekali. Mama tak mau keluar dari kamar mandi. Tamu datang banyak lama menunggu bawa kue dan kembang, harap pulang. Ganti."

"Apa? Tidak korek begitu. Ganti."

"Bidakputih semakin sendu. Betapa tidak; ia bayangkan pertarungan yang sungguh seru dan mengerikan itu. Siapa nantinya yang akan menjadi juara. Sebab taruhannya cukup luar biasa. Kalau putih menang, ia berhak merudal bulan. Bila hitam menang, berhak merudal matahari. Mereka sama-sama mengantongi rudal dalam saku celana dan bajunya.

"Mana pun yang menang, aku khawatir. Sungguh khawatir" ujar Bidakputih, "kalau putih menang dunia ini akan terus menerus malam, dan jika

"Mama terkunci. Diam. Diganti begitu."

"Korek dikopi. Mama sakit begitu. Diganti."

"Stand by di Qubek. Lanjut.***



HARRIS EFFENDI THAHAR yang lahir di Tembilahan, Riau, 4 Januari 1950, mengaku orang Padang Asli. Mengapa ia menulis begitu diriwayat hidupnya. Itu menyiratkan tentu ada orang Padang Palsu. Tetapi barangkali Harris punya maksud tertentu, sebab salah satu cerpennya *Si Padang*, yang menghebohkan itu, agak *mencemeeh* orang Padang.

Tamat STM 1968. Sarjana Muda Fakultas Keguruan Teknik IKIP Padang, jurusan Arsitektur 1976. Buruh kontraktor 1972, dan seterusnya dia berpindah-pindah kerja. Menulis sejak 1970. Dia mencuat setelah cerpen-cerpennya banyak dimuat di *Kompas Minggu*. Dulu ia ikut main drama. Tetapi semua itu dia tinggalkan, bahkan jadi pegawai negeri juga dia tinggalkan; ia berusaha supaya tetap segar saat mencipta. Barangkali dia ingin mencoba hidup dari mengarang. Apa dia bisa?

hitam menang dunia ini terus menerus siang."

"Suatu saat, orang tidak akan memikirkan siang atau malam. Orang hanya berpikir bagaimana mengasah dunia!"

"Apa yang bisa kita asah? Kita hanya bidak. Tak mungkin jadi Menteri-hitam atau Menteri-putih. Apalah arti sebuah bidak dibandingkan dengan golongan yang demikian ambisi tetapi tegak di atas dunia berkotak-kotak!"

"Ya, kita hanya bidak!"

"Ya, bidak!""***

SAMPEK — ENGTAY, KISAH KELUHAN CINTA

MENGANGKAT kisah cinta jadi tontonan yang teateral, rasanya terlalu klise. Di jaman teknologi serba canggih apa perlu lagi mengobarkan api romantisme yang tak berpijak pada realitas. Kesan semacam ini wajar saja muncul begitu N. Riantiarno menyuguhkan tontonan Sampek-Engtay di Gedung Kesenian Jakarta awal September 1988.

Mensiasati kehadiran Sampek-Engtay terasa sangat menarik. Bukan karena lakon tersebut diramu oleh dramawan N. Riantiarno menjadi kemasan yang mengasikkan. Tapi, di sini terlihat suatu kejelian bagaimana mencari suatu tema yang 'pas' ditonton oleh publik.

Sampek-Engtay bukan cerita *Panembahan Reso* (Rendra) yang sarat dengan tikaman kritik. Juga bukan *Mahkamah* (Asrul Sani) yang membuat jidat berlipat karena kental dengan persoalan kontemplasi antara manusia dan kemanusiaan. Justru, memilih lakon yang sederhana di antara galaunya 'pemaksaan-pemaksaan' nilai, menjadikan Sampek-Engtay terasa mengajuk.

Sederhana

Sampek-Engtay merupakan cerita klasik Cina yang anonim. Tapi, ia hidup dan berkembang seiring dengan menjalarnya perantau Cina meninggalkan tanah leluhur mereka. Cerita ini banyak sekali versinya. Hal yang sama juga dilakukan N. Riantiarno, tapi tetap berpegang pada struktur kisah.

Engtay (seorang gadis) berhasil meyakinkan orangtuanya untuk sekolah ke Batavia. Supaya geraknya bebas, ia menyamar jadi pria. Lantas di Batavia ia ketemu dengan Sampek yang juga bermaksud belajar. Mereka akhirnya bersahabat. Belajar bersama-sama. Juga tinggal sekamar.

Setelah sekian lama, barulah Engtay membuka rahasia, bahwa ia sesungguhnya wanita. Ia mencintai kejujuran Sampek. Si pemuda sangat kecewa, karena 'kesempatan' yang ada selama ini terbuang sia-sia. Di saat mereka akan bermesraan, datang utusan keluarga Engtay, supaya ia segera pulang.

Engtay diijodohkan dengan Ma Tjoen, putra seorang pembesar. Tapi, ia masih memberi harapan, supaya Sampek datang tepat pada hari yang ditentukan. Ternyata lelaki itu gagal. Ia patah hati, lalu mati. Perkawinan Ma Tjoen dengan Engtay sudah direncanakan. Dalam suatu perjalanan Engtay minta rombongan supaya berhenti, karena ia ingin ziarah ke kuburan Sampek. Di makam Engtay menungis dan meratap sampai suatu saat kuburan terbuka dan Engtay masuk ke dalamnya. Ma Tjoen menggali kuburan tersebut, tapi isinya kosong — yang keluar hanya sepasang kupu-kupu berwarna kuning yang kemudian melesat dan terbang ke langit.

Keluhuran Cinta

Kisah Sampek-Engtay adalah pemujaan terhadap



PRESTASI TERSENDIRI — Keberhasilan Teater Koma mengadakan pertunjukan teater sampai 23 hari merupakan prestasi tersendiri. Kini ia mengulang sukses 'mengundang' publik turunan Cina menonton Sampek-Engtay di Gedung Kesenian Jakarta. (Dok. Horison)

keluhuran cinta. Saat sekarang ini nilai-nilai luhur sudah bergeser seiring dengan cepatnya kemajuan teknologi. Manusia modern menganggap cinta justru identik dengan 'uang'. Begitu mudahnya manusia menghamburkan kata-kata cinta sebagaimana gampangnyanya manusia mereklamekan suatu produk dagang.

Dalam Sampek-Engtay terlihat betapa kejujuran manusia bisa menyebabkan timbulnya rasa simpati. Kemudian berkembang jadi perasaan cinta. Walaupun calon dari keluarga Engtay orang terpandang — dan cenderung memperlihatkan kekuasaannya untuk merebut cinta Engtay, tapi wanita itu tetap tak beranjak dari menyayangi Sampek.

Melihat kisah Sampek-Engtay sebagai suatu simbol terasa sangat menarik. Orang Timur lebih percaya pada keluhuran cinta. Tak ada usaha untuk memberontak terhadap 'garis' yang sudah ada. Segala sesuatunya dibiarkan mengalir seperti air. Yang abadi pada diri manusia adalah sesuatu yang bersifat rohani.

Sampek-Engtay adalah ekspresi jiwa manusia Timur yang lembut, selalu menahan — dan kadang-kadang nyaris tak berdaya menghadapi realitas. Kalau saja cerita ini jadi menarik, wajar saja, karna di sini sarat dengan kearifan, perlambang dan unsur filosofis.

Humoristis

Sebenarnya Sampek-Engtay adalah cerita melodramatis. Tragedi. Tapi, Teater Koma mengemasnya sedemikian rupa menjadi tontonan yang memancing gelak sejak awal hingga akhir. Unsur hiburan lebih diperhatikan, ketimbang mengajak penonton ke persoalan yang rumit-pelik.

Untuk lebih mengakrabkan penonton dengan cerita, *setting* sengaja dialihkan dari daratan Cina ke Banten. Suasana keluarga Cina tetap saja dominan yang tampak dari kostum, gaya hidup, dialek bahkan penataan musik. Dekor yang menunjang cerita: patung Budha, huruf-huruf Cina, klenteng — bahkan ada pertunjukkan ular naga.

Kalau saja malam itu banyak kelihatan penonton turunan Cina, bisa dimengerti. Sebab, segala sesuatu tentang cerita klasik Cina pasti memancing minat mereka. Judulnya saja *Sampek-Engtay*. Paling tidak dengan demikian kerinduan pada tanah leluhur terobati. Lihat saja film *The Last Emperor* yang berhasil mengeruk kocek orang Cina di seluruh dunia.

Sebenarnya cerita tentang kehidupan orang Cina di masa lalu, membangkitkan suatu 'dongeng' tentang karakteristik mereka yang suka mengisolir diri. Cina merupakan peradaban maju paling tua di dunia — lebih dari 2300 tahun mendekam di belakng Tembok Besar.

Mereka adalah bangsa yang cinta pada kesenian, sastra dan filsafat. Lihat saja keramik-keramik Cina yang tak ada bandingannya. Unsur-unsur pikiran filosofis dalam Confusius, taoisme dan legalisme. Di masa dinasti T'ang (618—906) saja terdapat kira-kira 2.200 penyair yang menghasilkan 50.000 puisi. Kalau dikumpulkan jumlah sajak-sajak yang dihasilkan penyair di seluruh dunia, mungkin belum bisa menyamai karya mereka.

Sekali pun dalam lakon *Sampek-Engtay* terasa segar dengan humor, tapi di balik semuanya itu ada pikiran-pikiran filosofis dan ungkapan puitis yang tersembunyi. Bagaimana *Engtay* bicara dengan bunga-bunga di taman, terkesima melihat burung-burung belibis dari kejauhan, mengejer kupu-kupu sambil berlari-lari kecil. Sepintas memang tak lebih dari penampilan grup ludruk yang hanya memancing gelak — sebenarnya ada yang implisit perlu digarisbawahi di beberapa dialog *Sampek* dan *Engtay*.

Lumayan

Penampilan Idris Pulungan (*Sampek*), Sari Manumpil (*Engtay*), Salim Bungsu (*Dalang*), Didi Petet (*Tjiok*) dan Ratna R (*Nyonya Liang*) terasa sangat pas. Mereka mengesankan profesional. Produksi ke-44 Teater Koma ini mengulang sukses dari penampilan terdahulu dalam *Opera Ikan Asin* (1983), *Opera Salah Kaprah* (1984), *Opera Kecoa* (1985), *Wanita Parlemen* (1986) dan *Sandiwara Para Binatang* (1987).

Sebenarnya kemampuan akting Sari Manumpil yang memerankan *Engtay* benar-benar diuji, karena ia memerankan lelaki dan wanita. Permainan Sari Manumpil yang kaya pengalaman terlihat jelas. Hanya saja, kadang-kadang ia sering 'lupa' bagaimana seharusnya menjadi diri sendiri dan bagaimana waktu penyamaran jadi lelaki. Kadang-kadang gaya lelakinya muncul di tengah-tengah keluarga yang tahu persis dia seorang wanita.

Terlepas dari semuanya itu, sutradara N. Riantiarno berhasil mengajak warga turunan Cina untuk menyaksikan tontonan teater. Ini merupakan prestasi tersendiri. Tentu saja rekor yang diciptakannya karena ia mampu bermain sampai 23 hari berturut-turut, tak bisa dilupakan. Paling tidak, ia berhasil

memperluas jangkauan apresiasi teater dan sukses meyakinkan masyarakat bahwa: siapa bilang tontonan teater tak bisa dijual?

Ray Rizal

SEUSAI SEMINAR 25 TAHUN SETELAH MANIFES KEBUDAYAAN

SEUSAI seminar "25 tahun setelah Manifes Kebudayaan" yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada 15--16 Oktober 1988, bagi saya tertinggallah beberapa pikiran dari Wiratmo Sukito, Taufik Abdullah, Mochtar Lubis, dan Kuntowijoyo, untuk merenungkan lagi arti Manifes Kebudayaan dalam situasi kebudayaan kita masa kini.

Dua puluh lima tahun setelah Manifes Kebudayaan diumumkan barangkali sudah tidak ada lagi fetisyisme—yakni pemujaan buta yang bersifat antikreatif—di kalangan budayawan, sastrawan, dan intelektual Indonesia. Dan boleh jadi mereka beroleh kebebasan yang lebih besar. Bahkan Wiratmo Sukito, ingin menuliskan kembali Manifes karena teksnya "25 tahun yang lalu ditulis di bawah kondisi yang sangat membatasi kebebasan pendapat."

Apa yang tersirat di balik tulisan-tulisan Wiratmo Sukito tentang Manifes Kebudayaan, dan juga beberapa kali dikatakannya secara lisan adalah, para budayawan memperjuangkan hak untuk tidak berpolitik, artinya, memperjuangkan hak untuk kebebasan kebudayaan. Akan tetapi batas antara zona politik (yakni zona para politisi) dan zona kultural (yakni zona para budayawan) bukannya tak terlanggar secara abadi, karena para budayawan, demikian menurut Wiratmo, terpaksa berpolitik jika syarat-syarat obyektif untuk tidak berpolitik namun eksistensial terancam oleh peniadaan.

Wiratmo Sukito tidak saja melihat polarisasi antara politik dan kebudayaan, tetapi juga antara kebudayaan dan dunia ilmiah. Di masa post-Sukarno, tulisnya, dunia ilmiah tidak lagi diabaikan oleh para negarawan yang sebagian besar terdiri dari para anggota pemerintah, terdiri dari para teknokrat. Di bawah teknokrasi, para ilmiawan menjadi lebih dekat pada para negarawan daripada para budayawan.

Pertanyaannya: apakah kebudayaan kontemporer kita mengalami edominasi teknokrasi? Kalau ya, seberapa jauhkah kebudayaan masih bersifat estetis? Masih adakah zona kultural—seperti yang dirindukan Wiratmo Sukito—kecuali sebagai dunia ideal para budayawan?

Kita semua hidup dalam dominasi teknokrasi, kata Kuntowijoyo, tak terkecuali para pendukung Manifes. Masyarakat dikuasai oleh metode-metode teknik, yaitu masyarakat abstrak yang diatur oleh sistem yang abstrak pula, di mana manusia mengalami reduksi-reduksi. Indonesia mengalami globalisasi dalam teknologi dan ekonomi serta universalisasi dalam moral. Masyarakat kita merangkum sekaligus tahap-tahap pra-industri—industri—pasca-

industri, namun mayoritasnya mengalami marginalisasi ekonomi, yakni pendesakan ke daerah ekonomi lemah.

Lebih lanjut, Kuntowijoyo menganjurkan gerakan budaya yang lebih menyeluruh, yakni apa yang disebutnya sebagai *budaya profetik*. Dikatakannya, budaya profetik merupakan sistem simbol yang bukan saja melakukan analisis, tetapi juga menggerakkan; yang tidak larut dalam arus keseharian, tetapi yang melakukan pembersihan diri. Budaya profetik mempunyai tiga unsur yang masih bersifat moral dan teoritis, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Lebih kongkrit, Mochtar Lubis mengatakan, bahwa struktur kekuasaan sentralistik tidak dapat dipertahankan sebab akan menghancurkan ekonomi. Ancaman terhadap hidup dan kebudayaan manusia kini bukan lagi bersifat simbolik dan teoritis tetapi kongkrit. Misalnya, rusaknya lingkungan hidup manusia secara global (terbakarnya dan penebangan hutan tropik sebagai paru-paru dunia, bocornya lapisan ozon di atas kutub utara, naiknya permukaan air laut) telah mengerogoti eksistensi manusia secara telak.

Manifes Kebudayaan adalah sebuah teks yang bisa dikaji dalam konteks kekinian, kata sejarawan Taufik Abdullah, tetapi dalam konteks kelahirannya ia adalah suatu *action*. Baginya, Manifes masih meneruskan trend kosmopolitan dalam sejarah pemikiran kebudayaan Indonesia yang sudah dimulai semenjak Sutan Takdir Alisyahbana (Polemik Kebudayaan). Bahkan, dalam praktek kebudayaan, trend kosmopolitan sudah mulai semenjak Hindu masuk. Tetapi, ia bertanya, apakah kita tidak perlu mempertimbangkan trend yang tidak kosmopolitan, yang lebih terikat kepada realitas ekonomipolitik, dalam pemikiran kebudayaan kita?

Manifes Kebudayaan, tulis sejarawan ini, mengugut keabsahan suasana monolog yang bertolak dari dominasi politik pada waktu itu.

Menanggapi Taufik Abdullah, Wiratmo Sukito menyatakan bahwa tugas ilmuwan akademis adalah memaksa budayawan non akademis untuk menjelaskan apa yang dimaksudkannya, bukan sebaliknya.

Taufik menjawab, jika perdebatan tentang kebudayaan berlanjut, kita tidak hanya memperluas wawasan tentang kebudayaan tetapi juga mempertajam masalah ilmu. Lebih-lebih ilmu tentang kemanusiaan dan kemasyarakatan bertolak dari suatu kesadaran kritik, suatu concern, suatu keprihatinan intelektual, suatu pertanyaan. Ilmu bisa menjadi suatu *critical inquiry*, atau *academic enterprise*, atau *technocratic knowledge*. Semua pertanyaan keilmuan bisa bersifat valid, tetapi hanya pertanyaan tertentu yang bertolak dari kesadaran kritik. Ironisnya, macetnya ilmu antara lain disebabkan,

dan pada akhirnya juga menyebabkan, lemahnya tradisi kritik pada masyarakat kita, masyarakat ter-lalu bersifat teknokratis.

Memperjuangkan hak untuk tidak berpolitik pada masa Demokrasi Terpimpin adalah sebuah tindakan politik, demikian Taufik Abdullah menambahkan. Manifes lahir pada saat kekuasaan menjelmakan dirinya sebagai ukuran pengetahuan yang valid. Para budayawan pencetus Manifes pada masa itu melihat bahwa kekuasaan bukanlah wakil kebenaran. Sedangkan sekarang, yakni 25 tahun setelah Manifes kebudayaan, pengetahuan menjadi kekuasaan (teknokratisme).

Kini Manifes Kebudayaan hanyalah bagian dari sejarah yang masih diingat, kata Taufik Abdullah. Maknanya tidaklah semata-mata terletak pada peristiwa pencetusannya, tetapi lebih pada kesadaran kita yang mengingatnya.

Apakah makna itu bagi generasi Indonesia kontemporer? Pertama, Manifes Kebudayaan telah menolak monolitisme pada masanya meskipun ia harus kalah secara politis. Di sini tersiratlah bahwa niat untuk melakukan dialog atau polemik belaka belumlah cukup jika tidak disertai strategi jangka panjang. Kedua, di bawah teknokratisme, kebudayaan cenderung bersifat instrumental dan tidak bersifat estetis lagi. Karena itu yang diperlukan sekarang ini adalah polemik antara budayawan dan non-budayawan untuk memperjelas anatomi kebudayaan. Pertanyaan untuk Wiratmo Sukito: masih adakah batas antara zona kultural dan zona politik sekarang ini? Ketiga, setiap tindakan budaya kini, baik sadar maupun tidak, sudah bermakna global—hal yang oleh Alvin Toffler disebut sebagai *wholism*. Karena itu embel-embel "kepribadian nasional" harus dipertanyakan dengan kritis.

Di tengah kelimpahan informasi (Gelombang Ketiga, era teknetronik, atau apa pun namanya) tampaknya 2 pilihan. Pertama, demokratisasi dan desentralisasi karena kemampuan mengakses informasi dari berbagai sumber. Kedua, sindrom kebingungan justru karena ledakan informasi (bukanlah tidak ada informasi yang netral dan bebas nilai, apalagi jika penyebaran informasi itu dilakukan oleh kekuatan multinasional yang unggul) sehingga terciptalah "generasi informasi yang bisu"?

Apa yang kita perlukan sekarang dalam dunia kebudayaan kita sekarang ini adalah menciptakan lagi tradisi kritik yang meluas dan konsisten. Dan untuk itu kita harus pandai-pandai melakukan paralelisme sejarah — seperti dikatakan oleh Taufik Abdullah — yakni upaya membandingkan situasi masa kini kita dengan situasi masa lampau yang telah membentuk berbagai pemikiran dan tindakan budaya. Sebab, jika salah membanding, akan gagal tindakan. ***

Nirwan Dewanto

SASTRA

* Bertempat di Kecamatan Ciledug, Tangerang, kelompok seni *Persada Cita* menyelenggarakan Lomba Baca Puisi tanggal 23–24 Oktober 1988 lalu. Peserta Lomba yang mencapai 170 orang ini membacakan puisi wajib Chairil Anwar, Rendra, Toto Sudarto Bachtiar, dan lain-lain. Tampil sebagai juri *Hamsad Rangkuti, Lazuardi Adi Sage*, dan *Johni Johan*.

* Pustaka Sastra Budaya Jakarta, wadah sastrawan muda Jakarta, tanggal 14 – 19 Nopember 1988 menyelenggarakan Lomba Baca puisi se-Jabotabek. Lomba terbuka untuk umum dengan mengambil tempat di gedung Balai Rakyat Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. "Lomba baca puisi ini bertujuan untuk membudayakan baca puisi di kalangan generasi muda," demikian ungkapan ketua umum Lomba, *Wig SM*.

* *Harianto Gede Panembahan*, seorang sastrawan muda yang berpendidikan Sarjana Komunikasi, Desember 1988 sampai Januari 1989 mengadakan penelitian mengenai karya sastra Indonesia dengan latarbelakang Jepang di Jakarta. Kemudian dilanjutkan mengenai karya sastra Jepang yang berlatarbelakang Indonesia, yang direncanakan langsung di negara Jepang, pertengahan tahun 1989 atas kerjasama dengan The Japan Fondation.

* Direktorat Kesenian Depdikbud menyelenggarakan *Lomba naskah sandiwara untuk Remaja* 1988–1989. Lomba yang dibuka sejak Juli 1988 dan ditutup 1 Desember 1988 ini menyediakan hadiah Rp 500.000 untuk pemenang pertama, Rp 250.000 untuk pemenang dua, dan Rp 150.000 untuk pemenang tiga. Sedang hadiah harapan 3 pemenang masing-masing Rp 75.000,— Pemenang diumumkan pada tanggal 15 Januari 1989 mendatang.

* Kanwil Depdikbud Jawa Tengah menyelenggarakan Lomba mengarang cerita pendek dalam bahasa Jawa bagi pelajar tingkat SMTA/SMTP se Jawa Tengah. Lomba yang boleh ditulis tangan, ditutup pendaftarannya tanggal 30 Nopember 1988.

* Pada tanggal 28 Nopember sampai 3 Oktober 1988 di Jakarta diselenggarakan *Kongres Bahasa Indonesia V*. Dengan menghadirkan sejumlah 74 makalah yang dibahas, 20 makalah di antaranya secara khusus mengupas permasalahan sastra. Hadir sebagai pembicara dan pembahas para sastrawan, budayawan, dan peneliti sastra Indonesia antara lain, *Bakdi Sumanto, Budi Darma, Rachmat Joko Pradopo, Jakob Soemardjo, Dick Hartoko, Mursal Esten, Faruk HT, Umar Kayam*, dan lain-lain masih banyak lagi.

SENI RUPA

* Bertempat di ruang pameran utama, TIM, Jakarta, 8 Nopember 1988 Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan Forum Seni Rupa Indonesia. Forum yang membahas 2 topik masalah, yakni Tatanan dan Perkembangan Kritik Seni rupa Indonesia

dengan pembicara utama *Mara Karma* dan pembanding, *Sudarmadji*, kemudian Kritik Terhadap Kritik Seni rupa Indonesia dengan pembicara utamanya *DA Peransi* dan pembanding *Sides Sudiarto DS*.

* Sejumlah lukisan cat minyak, cat air, dan pastel karya para pelukis Indonesia dan Belanda dipamerkan di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jakarta, tanggal 27 Oktober sampai 10 Nopember 1988. Pameran yang diselenggarakan atas kerjasama Kedutaan Besar Belanda dengan Koleksi *GJ Scherpel Bussum*, Belanda, ini menentang karya-karya pelukis antara lain, *Basuki Abdullah, Abdullah Sr, Ger Adols, Bleckman, Bonnet, Dake Jr, Sudjojono, Sumardi*, dan lain-lain.

* The Japan Fondation dan The Japan Art and Culture Association pada tanggal 15–20 Nopember 1988 menggelar pameran ilustrasi Jepang 1988 di ruang pameran Utama TIM, Jakarta. Ilustrasi yang dipamerkan merupakan kreasi hasil pilihan dari lebih 2500 karya ilustrasi dalam kontes yang dikumpulkan dan diorganisir JACA.

* *Adi Munardi*, pelukis dan senirupawan Indonesia, tanggal 3 sampai 10 Nopember 1988 menyelenggarakan "Perayaan Seperempat Abad Imajinasi *Adi Munardi*" di ruang pameran lama, TIM, Jakarta. Seperti juga istilah Kawin perak, maka pameran ini dimaksudkan untuk memperingati "perkawinan" *Adi Munardi* dengan dunia seni lukisnya.

* Enam pelukis Solo, masing-masing *Arfial Ar-sad Hakim, Suatmaji, Agustinus Sumargo, Suprpto BR, Mulyadi*, dan *Sunarto* menggelar karya lukis mereka di ruang pameran utama TIM, Jakarta, tanggal 21-30 Nopember 1988. Seperti pameran bersama lainnya, ke enam pelukis menyodorkan corak yang berbeda satu sama lain.

TEATER

* *Teater Puber Tegal* tanggal 26 Nopember 1988 mementaskan lakon "Kucak kacik", karya *Arifin C Noer* bertempat di gedung Wanita Tegal. Adapun bertindak selaku sutradara adalah *Nurhidayat*, seorang tokoh teaterawan muda yang cukup menonjol di Jawa Tengah.

* Seperti tahun-tahun yang lalu, babak penyisihan *Festival Teater Remaja ke 16* diselenggarakan serempak di gelanggang remaja lima wilayah DKI Jakarta. Festival yang diselenggarakan sejak 1973 ini dimulai 7 Nopember sampai 30 Nopember 1988. Merupakan hasil kerjasama Dinas Kebudayaan DKI dan Dewan Kesenian Jakarta.

* Dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda dan Bulan Bahasa 1988, Universitas Wijaya Kusuma (UWK) Surabaya menyelenggarakan Festival Teater SMTA se-Kodya Surabaya, tanggal 28 Oktober – 5 Nopember 1988. Dengan mengambil tempat di kampus UWK Surabaya, panitia menyediakan 6 naskah bagi peserta. Bertindak selaku dewan juri *Drs. Setya Yuwana Sudikan, Haryono WS*, dan *Kasmadi Patrianus*.

DAFTAR ISI HORIZON 1988



Pengarang/Penterjemah	Judul Karangan:	No.	Bulan:	Hal:
Ali, Rachmat	Melapas Frieda	6	Juni	201
Amanriza, Ediruslan Pe	Seni Lakon Orang Riau	10	Oktober	344
Ananda, Ysakh	Menjelang Tahun 2000	11	Nopember	386
Anshory ch, M. Nasruddin	Merancang Kebudayaan Baru di Abad Modern (W)	2	Pebruari	41
	Upaya Rekonstruksi Kesusastraan Indonesia (W)	4	April	112
	Makna Identitas Nasional dan Etos Bangsa Dalam Kebudayaan Indonesia (W)	7	Juli	220
Anto, Vonie	Wayang	6	Juni	205
Anwar, Lazuardi	Wajah	10	Oktober	340
Anwar, M. Shoim	Brundy Drummond	1	Januari	26
Aryanti	Burung Luri	6	Juni	190
Audah, Ali	Iqbal, Qur'an dan Sastra Islam	5	Mei	163
	Perlunya Kritik Sastra Diluruskan (CK)	7	Juli	219
	Kita dan Malaysia (CK)	9	September	291
	Najib Mahfuz Novelis dan Penulis Cerita Pendek Mesir	12	Desember	412
Ayu, Dyah	Parade Penyair Muslim di Depok (T)	10	Oktober	358
Bachmid, Maryam	Pak Tua Philippe	7	Juli	248
Berenguer, Amanda	Rajaman *	2	Pebruari	54
Bernard, Inge		7	Juli	237
Lih. terjemahan	Cerita-cerita Buku Bacaan	8	Agustus	277
Berchert, Wolfgang	Nature Morte *	3	Maret	90
Brodsky, Joseph	Sri Sumarah Dan Pohon Beringinnya	11	Nopember	375
Budiman, Kris	Kulit Muka	9	September	297
Busye, Motinggo	Lahir Aku, Kini Masih *	7	Juli	236
Campert, Remco	Siang dan Malam *			
	Tak Dapat Dipercaya *	8	Agustus	279
Chudori, Leila S	T.K	1	Januari	3
Damono, Sapardi Djoko	Kenangan Tahun 1987 (CK)	1	Januari	13
	Satu sisi Puisi Latiff Mohidin	3	Maret	90
Lih. terjemahan	Kulit Muka	7	Juli	217
Danarto	Lempengan-lempengan Cahaya	7	Juli	230
	Datuk Kutad	11	Nopember	390
Danaoes, Jose Rizal		7	Juli	241
Danuwirja		2	Pebruari	47
Lih. terjemahan	Sodok Menyodok	3	Maret	93
Darma, Budi	Tiga Laki-laki Terhormat	10	Oktober	349
	Malintang	3	Maret	99
Darma, Seno Gumira Aji	Pengaduan Sukab	8	Agustus	270
Damshaurser, Berthold		8	Agustus	270
Lih. terjemahan	Kepada Cikurasi *			
Dauthenday, Max	Di bawah Beringin Yang Agung *	4	April	141
Dewanto, Nirwan	Dengar Pendapat Puisi Kriapur (T)			
	Nanang, Nasruddin, dan Wahyu Baca Sajak di TIM (T)	10	Oktober	357
	Sajak-sajak	10	Oktober	342
Djurtatap, H.S.		8	Agustus	262
Eneste, Pamusuk		8	Agustus	267
Lih. Terjemahan		2	Pebruari	67
Lih. Terjemahan	Lelaki Tua Dalam Bis Kota			
Fernandes, Ray				



Fontane, Theodor
Goll, Iwan

Hartono, Yusuf Susilo
Harianto
Hemingway, Ernest
Heraty, Toei

Hesse, Hermann

Heinrich, Boell
Heizerberg, Judith

Hutomo, Suripan Sadi
Ichi Hoshi, Shin
Ilse Aichinger
Isa, Nur Aeni
Lih. Terjemahan

Ismail, Taufiq



Jabbar, Hamid
Lih. Terjemahan
James, Joyce
Jassin, HB.
Jedamski, Doris
Lih. Terjemahan

Kawisar, Aant S
KH, Ramadhan
Lih. Terjemahan
Kronik Kebudayaan

Wanita-wanita Bali di.Lombok *
Sajak I *
Sajak II *
Sajak III *
Sajak IV *

Percakapan Lewat Surat Novel Baru Rafilus
Jakarta di Mata Pengarang Mutakhir (T)
Kebahagiaan Sesaat
Dari Antologi Berbeda Kekeberanan Yang
sama
Pelaian *
Di Kepulauan delayu *
Kartu Pos
4 Mei *
Bahasa Jerman Yahudi *
Kita Hidup *

: Unsur Silat Dalam Olenka
: Sekretaris Pribadi
: Sandiwara Depan Jendela

Trisno Sumardjo dan Pusat Kesenian Jakarta
Teringat Hamba Pada Syuhada Kita Di Hari
Kemerdekaan, Musim Haji 1406 H *
Mencari Sebuah Masjid *
Surat Tinju untuk Dini dan Anita
Apresiasi Sastra

Eveline
Horison 1988 (CK)

Begok

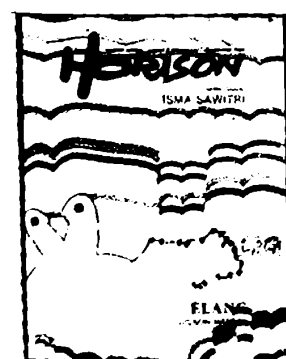
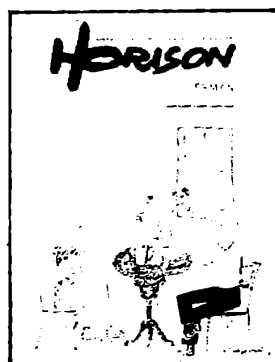
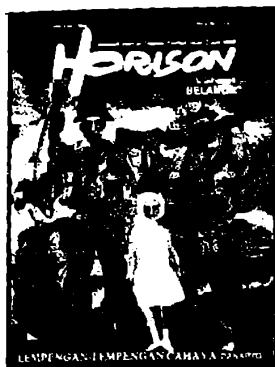
Sajak-sajak
Foto Reproduksi Lukisan karya Ahmad
Sadali (Kulit Muka)
Ahmad Sadali Tokoh Utama Seni Abstrak
Indonesia
Angkatan Muda Seni Lukis Indonesia
Yang Potensial

Kriapui
Kusnadi

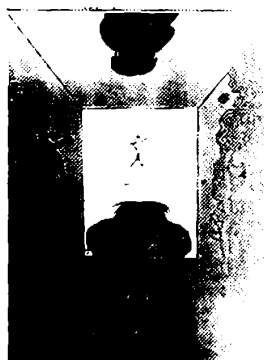
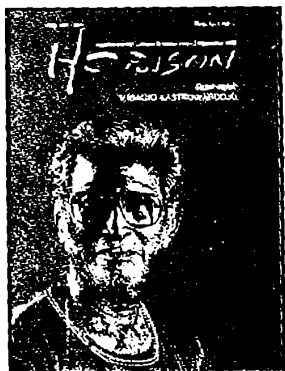
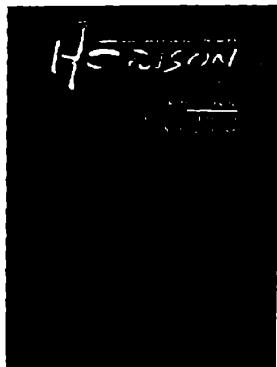
Latif, Syahril
Lih. Terjemahan
Latjuba, Ade Yolanda
Lih. Terjemahan

8	Agustus	271
8	Agustus	271
3	Maret	89
8	Agustus	283
4	April	119
7	Juli	224
8	Agustus	272
8	Agustus	262
7	Juli	236
6	Juni	207
10	Oktober	338
8	Agustus	265
7	Juli	236
7	Juli	238
5	Mei	159
6	Juni	198
10	Oktober	354
2	Pebruari	54
2	Pebruari	54
8	Agustus	267
12	Desember	399
8	Agustus	265
8	Agustus	277
4	April	136
8	Agustus	270
1	Januari	36
2	Pebruari	72
3	Maret	107
4	April	143
5	Mei	178
6	Juni	215
7	Juli	251
8	Agustus	287
9	September	323
10	Oktober	360
11	Nopember	396
1	Januari	18
1	Januari	1
1	Januari	5
3	Maret	83
2	Pebruari	65
7	Juli	236





Leon, Ulalume Genzaes De	Akhir Khayalan *	2	Pebruari	54
Lubis, Alinafiah	Kunci Menar *			
Lubis, Mochtar	Lapo Tuak	1	Januari	22
	80 Tahun			
	Sutan Takdir Alisjahbana (CK)	2	Pebruari	39
	Begini Parakkah sudah Kita? (CK)	5	Mei	147
	Bali (CK)	8	Agustus	255
	Perlombaan atau Kerjasama? (CK)	10	Oktober	327
	25 Tahun Manifes Kebudayaan	12	Desember	402
Mahapatra, Jayanta	Sajak-sajak	12	Desember	414
Mahfuz, Najib	Bisikan	12	Desember	417
Manpassant, Guy De	Minuman Kematian	7	Juli	241
MH, Isnaeni	Kulit Muka	3	Maret	73
	Kulit Muka	4	April	109
Mochtar, Syahriel	: Puisi Hutan (T)	1	Januari	34
Moenir, Darman	: Sahabatku	5	Mei	168
	: Perburuan	9	September	318
Mohamad, Goenawan	: Trisno Sumardjo, Puisi Modern dan Horatio	5	Mei	148
	: Camus dan Orang Indonesia	11	November	372
Mihardja, Achdiat Karta	: Dongeng Anjing Gedung dan Anjing			
	hutan	3	Maret	75
	Chairil, Trisno: Maut dan Arti Hidup	4	April	116
Muda, Ghufon	Mencari Tuhan	5	Mei	120
Muswir	Persiapan Rendra (T)	6	Juni	210
Nadeak, Wilson	Elang	9	September	310
Nugroho, Ook	Sumpah WTS (TB)	8	Agustus	285
Nurhono, Dandung	Gandrung	1	Januari	
Orozco, Olga	: Stempel Pribadi *	2	Pebruari	
Panembahan, Harianto Gede	: Wisanggeni Teater Tetas (T)	1	Januari	
	: 80 Tahun STA			
	Bekerja adalah Kebahagiaan saya (W)	2	Pebruari	
	Kebudayaan Kita Sedang Terjajah Oleh			
	Kebudayaan Barat (W)	3	Maret	76
	Bisu	9	September	319
Prihatmi.Th, Sri Rahayu	Fantasi sebagai teori pendekatan terhadap			
	rekanan non realis	2	Pebruari	57
	Karya-karya Mochtar Lubis: Kemenangan			
	Jiwa Lebih Bernilai Dari Kemenangan Fisik	10	Oktober	335
	Bidak	12	Desember	420
Qahhar, A. Rahim	Tang Tersisa Dari Kematian "Ibrahim			
Rab. Dr. H. Tabrani	sattah" (T)	3	Maret	103
		3	Maret	96
Ratmana, SN	: Ssttt!!!	8	Agustus	283
Rizal, Ray	: HB Jassin 71 Tahun (T)	9	September	304
	: Kaca Rias Antik, Irasional (TB)	5	Mei	162
Sastrowardoyo, Subagio	: Sajak Untuk Emi *	11	November	378
	: Sajak-sajak	2	Pebruari	71
Sage, Lazuardi Adi	: Catatan Atas Tonggak (T)	4	April	140
	: Pustaka	5	Mei	179
	: Pustaka	6	Juni	216
	: Pustaka	7	Juli	252
	: Pustaka	8	Agustus	288
	: Pustaka	9	September	322
	: Sekitar Peta Kondisi Seni Rupa Nasional (T)	9	September	324
	: Pustaka	7	Juli	238
Sfandus, Georgine	: Brvoklyu di Bulan Agustus *	7	Juli	239
	: Nopember di Jakarta *	9	September	306
	: Sajak-sajak	2	Pebruari	51
Sawitri, Isma	: Surat	10	Oktober	352
Setia, Beni	: Pemilihan Lurah Lagi			
Sinansari Ecip. S	: Sastra dan Bahasa atau Bahasa dan Sastra	11	November	363
Siregar, Ras	(CK)			



Snock, Kees	Ceramah Tentang Puisi Modern Belanda	7	Juli	239
Soekito, Wiratmo	Jalan Keluar Kebudayaan Dalam Perjuangan Untuk Kemerdekaan	4	April	111
	Trisno Sumardjo dan Manifes Kebudayaan	5	Mei	156
	Sepatah Kata Tentang "Heinrich Boell"	8	Agustus	259
	Naskah Barat Dengan Situasi Kita	8	Agustus	273
	Semangat Anti Utopianisme			
	Didalam Manifes Kebudayaan	12	Desember	404
Soemardjono	25 tahun Manifes Kebudayaan	10	Oktober	328
Sudarmo, Darminto M	Gugurlah Guruku	3	Maret	80
Sukirnanto, Slamet	Sang Waktu	5	Mei	171
	Sekitar Pemikiran dan Permasalahan Sosial			
	Dalam Puisi Indonesia Mutakhir	9	September	293
Supiyo, H.B	Perjamuan	11	Nopember	392
Tempo	Foto Takdir Alisjahbana (Kulit Muka)	2	Pebruari	37
Thahar, Harris Effendi	Diam	12	Desember	422
Thomas, Dylan	Kutang	2	Pebruari	65
Toda, Dami N	Mengenang Pemenang Hadiah Nobel Sastra			
	1972 (Heinrich Boell (1917-1985)	8	Agustus	257
	Konflik Agama Pada Kasus Perkawinan Beda			
	Agama Dalam Novel Keluarga Permana			
	1978 Ramadhan KH	11	Nopember	381
Ugeng, Tri Aru	Sebuah Kenangan (W)	1	Januari	9
Varela, Blanca	Curriculum Vitae *	2	Pebruari	56
	Menyimak Liburan Billie *			
	Cahaya sehari-hari *			
Vicuna, Cecilia	Luxumei *	2	Pebruari	55
	Kesepian *			
Vroman, Leo	Untuk Kadjiyama, Kawan dan Penjaga *	7	Juli	237
	Ku Kan Kembali *	7	Juli	238
Wahono, Sri Warso	Kulit Muka	8	Agustus	253
	Kulit Muka	10	Oktober	325
	Pameran Senandung Kehidupan Mustika			
	(T)	10	Oktober	325
Wasono, Sunu	Potret Kehidupan Harmoni (TB)	3	Maret	102
	Seminar Susastra Masa Depan (T)	3	Maret	105
WM, Abdul Hadi	Semangat Profelik Dalam Sastra Sufi dan			
	Jejaknya Dalam Sastra Modern	6	Juni	184
W, Mulyadi	Kulit Muka	6	Juni	181
Wibisono, Bunyamin				
Lih. Terjemahan		10	Oktober	338
Wieranta	Sri Sumarah di UGM (T)	1	Januari	32
	Suatu Sa'at di Hotel Mangukenagaran	7	Juli	244
Widodo, Sri	Kulit Muka	5	Mei	145
Wiyanto, Hendro	Ekuilibrium Handrio (T)	1	Januari	31
	Kacamata Bambang & Lukman (T)	4	April	142
	Patung (T)	6	Juni	211
	Rusli, Kesedernanaan 50 Tahun (W)	11	Nopember	365
	"Dunia Dalam" Popo (T)	11	Nopember	394
Yusuf, Nunung				
Lih. Terjemahan				
Yusra, Abrar	Seminar dan Malam Iqbal di TIM (T)	2	Pebruari	70

Catatan:

- CK : Catatan Kebudayaan
W : Wawancara
T : Tinjauan
TB : Tinjauan Buku
* : Sajak